

**ANALISIS TERHADAP KONSEP PEMIKIRAN
MUHAIMIN IQBAL TENTANG MATA UANG
DINAR DAN DIRHAM**

SKRIPSI



Oleh:

WINDY YUNIA RISNAWATI
NIM 210216001

Pembimbing:

Dr. MIFTAHUL HUDA, M.Ag.

NIP 197605172002121002

**JURUSAN HUKUM EKONOMI SYARIAH FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Yunia Risnawati, Windy, 2020. *Analisis Terhadap Konsep Pemikiran Muhaimin Iqbal Tentang Mata Uang Dinar dan Dirham.* Skripsi. Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Miftahul Huda., M.Ag.

Kata Kunci: *Muhaimin Iqbal, Dinar, Dirham.*

Muhaimin Iqbal adalah seorang eksekutif sekaligus pemikir, praktisi, dan juga akademisi yang memiliki pandangan bahwa masa depan kehancuran uang kertas telah tampak mulai sekarang, bahkan sejak dulu, ketika dolar AS menguasai dunia. Karena menurut beliau, dunia tidak memiliki pilihan lain kecuali kembali ke *hard currency* dinar dan dirham. Upaya beliau dalam memperkenalkan kembali dinar dan dirham yaitu dengan mendirikan situs GeraiDinar yang di dalamnya terdapat *M-Dinar Saving Account* untuk memfasilitasi nasabah yang ingin menyimpan dan menginvestasikan dinarnya serta iQiradh dan Koperasi/ BMT Dārul Muttaqīn yang dapat digunakan untuk menerapkan dinar dalam sektor riil.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakedudukan mata uang dinar dan dirham dalam pemikiran Muhaimin Iqbal? (2) Bagaimana konsep perencanaan finansial dengan dinar dan dirham dalam pemikiran Muhaimin Iqbal? (3) Bagaimanakonsep membangun usaha dengan mata uang dinar dan dirham dalam pemikiran Muhaimin Iqbal?

Adapun jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian pustaka (*library research*), sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya. Analisis yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan metode deskriptif analisis, dengan cara menguraikan secara lengkap dan teratur atau seteliti mungkin seluruh perkembangan konsep, baik yang tampak istilah, pendekatan argumentasi, segi perhatian, maupun yang lebih mendalam.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Muhaimin Iqbal bersikeras untuk memperkenalkan kembali mata uang dinar dan dirham, karena menurut beliau manfaat dinar yang sangat signifikan apabila dinar dan dirham digunakan sebagai alat tukar, perencanaan finansial, investasi dalam persepektif rentang waktu yang singkat atau panjang, serta digunakan untuk membangun keberkahan usaha dengan cara memanfaatkan dinar dan dirham dalam sektor riil. Semua itu diperbolehkan menurut hukum dan ulama muslim selama penggunaannya sesuai dengan syariat islam, misalnya tidak melakukan spekulasi, yaitu melakukan penimbunan emas secara berlebih.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Windy Yunia Risnawati
NIM : 210216001
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Terhadap Konsep Pemikiran Muhaimin Iqbal Tentang
Mata Uang Dinar dan Dirham

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.


Ponorogo, 23 Mei 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah

Atik Abidah, M.S.I
NIP. 197605082000032001



Menyetujui,
Pembimbing


Dr. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 197605172002121002



igim
P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Proposal atas nama saudara:

Nama : Windy Yunia Risnawati
NIM : 210216001
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Terhadap Konsep Pemikiran Muhaimin Iqbal Tentang Mata Uang Dinar dan Dirham

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 02 Juni 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 09 Juni 2020

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. H. Saifullah, M.Ag.
2. Penguji : Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
3. Penguji II : Dr. Miftahul Huda, M.Ag.

Ponorogo, 10 Juni 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Syariah,



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP 196807051999031001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

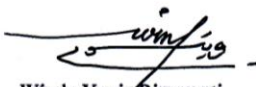
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Windy Yunia Risnawati
NIM : 210216001
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Terhadap Konsep Pemikiran Muhaimin Iqbal Tentang Mata Uang
Dinar dan Dirham

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat ini saya buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2020
Yang Membuat Pernyataan,


Windy Yunia Risnawati
NIM 210216001

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windy Yunia Risnawati
Nim : 210216001
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas : Syariah IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Analisis Terhadap Konsep Pemikiran Muhaemin Iqbal Tentang Mata Uang Dinar dan Dirham.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 Mei 2020

Yang Membuat Pernyataan


Windy Yunia Risnawati
NIM 210216001

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam melakukan kegiatan ekonomi, uang mampu menempati posisi yang penting dalam mempermudah pelaksanaan transaksi pertukaran komoditi dan jasa. Munculnya uang dianggap sebagai alternatif adanya kendala dalam sistem barter yang fungsinya tidak hanya sebagai alat tukar tetapi juga semakin meluas ke fungsi-fungsi yang lain.¹ Uang dianggap sebagai salah satu unsur kedaulatan politik negara,² karena mampu menopang lancarnya perjalanan politik di suatu negara.

Uang oleh sebagian besar penduduk bumi dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting, karena uang dapat dijadikan alat pemenuhan kebutuhan manusia dalam mempermudah aktivitas ekonomi. Adanya uang yang berfungsi sebagai alat pembayaran dapat memudahkan pertukaran barang, sehingga pekerjaan dapat dijalankan lebih mudah. Kebutuhan uang muncul karena sistem pertukaran sebelumnya, yakni barter banyak menimbulkan kesukaran, orang tidak bebas dalam memperjualbelikan barang yang mereka butuhkan.³ Uang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem

¹ Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, terj. Saifurrahman Baito, et. al. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 27.

² Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, terj. Machnun Husain (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), 96-97.

³ Muhammad, *Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 31.

ekonomi modern. Ekonomi modern tidak akan pernah mencapai tingkat pengembangannya tanpa adanya uang.

Dalam sistem perekonomian, fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar (*Medium of Exchange*). Selain itu, uang memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai satuan hitung (*Unit of Account*), penyimpanan nilai (*Store of Value*), dan standar pembayaran dimasa mendatang (*Standart of Defferent Payment*). Jadi uang adalah standar ukuran harga, yakni sebagai media pengukur nilai harga komoditi dan jasa, dan perbandingan harga pada setiap komoditas dengan komoditas lainnya.

Uang memang merupakan temuan yang luar biasa dari peradaban manusia selama lebih dari 3.000 tahun terakhir ini. Uang memudahkan manusia untuk saling mempertukarkan kebutuhannya, itulah sebabnya uang juga disebut dengan alat tukar atau *Medium of Exchange*.⁴

Kestabilan nilai harga mata uang adalah salah satu sasaran penting dari sasaran politik moneter menurut pandangan Islam, sehingga transaksi sesuai dengan jalan yang lurus.⁵ Sebab, seluruh lapisan masyarakat dapat mengalami kesempitan dan kesusahan akibat perusakan nilai harga mata uang.

Bagi para sebagian perencanaan finansial, uang kertas dipandang menjadi salah satu faktor inflasi, karena ketidak stabilan uang kertas itu sendiri yang tidak memiliki nilai interinstik. Jadi deviasi uang kertas adalah

⁴M. Fauzi Al Zam-zami, Studi Analisis Pemikiran Muhaimin Iqbal tentang Dinar dan Dirham, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), 2.

⁵ Muhammad Bahrul Ilmi, Analisis Kelayakan Dinar dan Dirham Sebagai Mata Uang Terhadap Transaksi Di Indonesia, *Skripsi* (Semarang, Universitas Stikubank, 2012), 30.

momok ketidakpastian terbesar yang paling sulit diatasi dalam 100 tahun terakhir.⁶

Menurut Muhaimin Iqbal Inflasi yang berarti menurun daya beli mata uang, ternyata tidak hanya dialami mata uang rupiah, bahkan mata uang dunia yang selama ini dianggap perkasa yaitu Dolar Amerika, daya belinya terhadap emas telah turun tinggal 44% dalam enam tahun terakhir. Dalam 40 tahun terakhir daya beli dolar Amerika terhadap emas tinggal 5.50%.⁷

Pada saat ini kehancuran uang kertas sudah terjadi berulang-ulang kali, seperti faktanya jika kita melihat sejarah rupiah secara revolusioner pernah membuang tiga angka nolnya ketika pada tahun 1965/1966, tetapi kemudian tiga angka nol yang telah dibuang tersebut telah kembali ke uang kita hanya dalam tempo 32 tahun kemudian.⁸

Sebelum mengenal uang kertas, alat tukar perdagangan dalam sejarah Mesir kuno sekitar 4000 SM-2000 SM dalam bentuknya yang lebih standar yaitu uang emas dan uang perak, diperkenalkan oleh Julius Caesar dari Romawi sekitar 46 SM. Julius Caesar ini pula yang memperkenalkan standar konversi dari uang emas dan uang perak dengan perbandingan 12:1 untuk perak ke emas. Standar Julius Caesar ini berlaku di dunia belahan Eropa selama sekitar 1250 yaitu sampai tahun 1204 SM. Lalu emas dan perak tetap berkembang pada zaman Romawi dan Persia, kedua negara tersebut

⁶Muhaimin Iqbal, *Dinar The Real Money* (Depok: Gema Insani, 2009), 15.

⁷_____, *Dinar Solution: Dinar Sebagai Solusi*(Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 10.

⁸_____, *Dinar Nomics* (Depok: Sinergi Publishing, 2010), 37.

merupakan dua negara adidaya yang cukup besar pada saat itu. Dinar terbuat dari emas dan dirham terbuat dari perak.⁹

Emas juga sebagai mata uang telah dipraktikan pada masa Nabi Muhammad SAW, dan pada saat itu juga sejak zaman Nabi Muhammad SAW emas dan perak adalah uang yang telah digunakan dalam transaksi selama 13 abad hingga runtuhnya Bani Utsmani di Turki pada 3 Maret 1924 yang dipimpin terakhir oleh Sultan Abdul Mejid II. Berdasarkan uraian ini menunjukkan bahwa penggunaan uang sebagai alat tukar sudah lama sekali digunakan.

Sepanjang kehidupan Nabi Muhammad SAW ketika uang emas dan perak telah diterapkan sebagai alat transaksi oleh Nabi Muhammad SAW sebagai alat pembayaran, alat tukar dan barter, seperti yang tertera pada hadis Nabi Muhammad SAW :

Dari Ubaidullāh bin Sa'īd menyampaikan kepadaku dari pamannya, dari az-Zuhrī, sepupunya, dari pamannya, dari Salim bin Abdullāh, dari Abdullāh bin Umar bahwa Abu Sa'īd al-Khudri menyampaikan hadist seperti di atas dari Rasullullāh *Shallallāhu 'alaihi wā salām*, kemudian Abdullāh bin Umar menemui Abu Sa'īd Al-Khudrī dia berkata,

يا ابا سعيد ما هذا الذي تحدث عن رسول الله؟ فقال ابو سعيد في الصرف: سميت

رسول الله يقول: ((الذهب بالذهب مثل بمثلوو والورق بالورق مثل بمثل))

Artinya: “Wahai Abu Sa'īd hadist yang engkau riwayatkan dari dari Rasullullāh *Shallallāhu 'alaihi wā salām* ini tentang apa? Abu Sa'īd menjawab, "ini hadist tentang penukaran mata uang, aku mendengar Rasullullāh *Shallallāhu 'alaihi wā salām* bersabda:

⁹Iqbal, *Dinar The Real Money*, 29.

Barter emas dengan emas boleh dilakukan, jika berat keduanya sama, dan barter perak dengan perak boleh dilakukan, jika berat keduanya sama, dan juga barter perak dengan perak boleh dilakukan, jika berat keduanya sama." (HR. Shahīh Al-Bukhārī.2176)¹⁰

Dalam penjelasan ini Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bahwa penukaran mata uang boleh saja dilakukan, asalkan dengan alasan harus adil nilainya.

Pada saat ini kemajuan dunia ekonomi bertambah pesat sejak berlakunya Revolusi Industri pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 yang dilakukan di negara-negara maju. Transaksi-transaksi yang dijalankan telah menjadi berkali lipat nilainya. Kebutuhan akan uang semakin meningkat, maka dari itu uang kertas dan uang bank di ciptakan oleh bank-bank untuk kepentingan perdagangan di setiap negara dan disini pula menyebabkan perbedaan nilai mata uang.¹¹

Dengan berpijak pada kenyataan-kenyataan yang ada, muncul gagasan untuk kembali kepada dinar emas sebagai mata uang yang dilontarkan oleh para pemikir ekonomi Islam dan golongan politik Islam. Umumnya, gagasan tersebut ditunjukkan dengan argumentasi akademis, berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam kelemahan dan kegagalan sistem moneter yang berjalan saat ini dan sebagai jalan keluar atas permasalahan tersebut adalah dengan cara kembali pada dinar emas. Diantara pendukung gagasan ini mengkritisi bahwa akar persoalan dalam sistem moneter yang berjalan saat ini ada tiga pilar

¹⁰Abu Abdullāh Muhammad bin Ismāīl al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī* (Jakarta Timur: Almahira, 2011), 482-283.

¹¹M. Fauzi Zam-zami, *Studi Analisis Pemikiran Muhaimin Iqbal*, 4.

pokok, yaitu *fiat money*, bunga, dan kewajiban untuk memelihara cadangan minimum di Bank Sentral.¹²

Atas permasalahan ini, ditawarkan jalan keluar dengan kembali kepada sistem dinar dan dirham, disertai dengan teknis-teknis penggunaan dinar emas dalam perdagangan Internasional dan dalam transaksi domestik.¹³ Sedangkan di Indonesia, pengembalian dinar dan dirham dimulai dari tindakan-tindakan elementer yaitu dalam bentuk percetakan fisik yang berupa koin dinar dan dirham, kemudian mengedarkannya dalam dua cara, yaitu dengan penukaran uang kertas dan dengan komoditi (perdagangan).¹⁴

Dari penjelasan diatas peneliti memilih untuk menganalisis pemikiran Muhaimin Iqbal tentang mata uang dinar dan dirham, karena Menurutnya, bahwa dinar emas dan dirham peraklah uang dan alat investasi untuk membangun keberkahan usaha dengan proteksi nilainya dan uang yang adil di masa *buble economic* ini dan menurutnya perencanaan finansial dengan Dinar adalah solusinya. Dan beliau juga selaku seorang eksekutif sekaligus pemikir, praktisi, dan juga sekaligus akademisi memiliki pandangan bahwa masa depan kehancuran uang kertas telah tampak mulai sekarang, bahkan sejak dulu, ketika dolar AS telah menguasai dunia. Karena menurut Muhaimin Iqbal dunia tidak memiliki pilihan lain kecuali kembali ke *hard currency* dinar dan dirham yaitu mata uang sesungguhnya yang diterangkan dalam bukunya

¹² Ahmed Kameel Mydin Meera, *Perampok Bangsa-Bangsa: Mengapa Emas Harus Menjadi Mata Uang Internasional*, terj. Yulizar Djamiluddin Sanrego NZ (Jakarta: Mizan, 2010),4.

¹³ *Ibid.*, 96-175.

¹⁴ Maya Sinawati, Analisis Masalah terhadap Dinarisasi Mata Uang Perspektif Hizbut Tahrir, *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2014), 5.

Dinar The Real Money, Dinar Solution, Dinar Nomics, dan Sharia Economics.

Dalam karya beliau, terdapat point penting yakni kontribusi Muhaimin Iqbal dalam mengembangkan kembali dan memperkenalkan kembali dinar dan dirham dalam masyarakat luas yakni dengan mendirikan situs GeraiDinar. Produk-produk GeraiDinar Untuk menunjang kebutuhan masyarakat umum, diantaranya adalah :Mata Uang Dinar dan dirham, *M-Dinar Saving Account*, yakni fasilitas untuk menyimpan dinar milik nasabah. Lalu Emas 24, fasilitas untuk pengunjung yang hanya membutuhkan informasi tentang emas 24, namun tidak merasa perlu konten dakwahnya. Kemudian ada Beyond Business (BeyBus) yaitu jaringan beliau bersama para mitra yang tidak hanya sekedar business. Ada beberapa proyek dakwah, ada usaha yang beliau kembangkan yang bersifat sosial, ada misi untuk menyelamatkan generasi yang akan datang sekaligus mengunggulkannya. Yang terakhir ada iQiradh yang berfungsi mengembangkan dinar untuk kebutuhan sektor riil

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Terhadap Konsep Pemikiran Muhaimin Iqbal Tentang Mata Uang Dinar dan Dirham”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakedudukan mata uang dinar dan dirham dalam pemikiran Muhaimin Iqbal?
2. Bagaimana konsep perencanaan finansial dengan dinar dan dirham dalam pemikiran Muhaimin Iqbal?
3. Bagaimanakonsep membangun usaha dengan mata uang dinar dan dirham dalam pemikiran Muhaimin Iqbal?

C. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis kedudukan mata uang dinar dan dirham dalam pemikiran Muhaimin Iqbal.
2. Untuk menganalisis konsep perencanaan finansial dengan dinar dan dirham dalam pemikiran Muhaimin Iqbal.
3. Untuk menganalisis konsep membangun usaha dengan mata uang dinar dan dirham dalam pemikiran Muhaimin Iqbal.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna dalam aspek-aspek sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan dan

berpartisipasi dalam pengembangan pemikiran dan acuan dalam bidang hukum Islam khususnya terkait kajian tentang konsep mata uang dinar dan dirham.

2. Aspek Praktis

a) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan oleh Pemerintah khususnya Kementerian Perdagangan yaitu untuk penyempurnaan hukum di bidang Perekonomian.

b) Bagi Masyarakat

Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang eksistensi mata uang dinar dan dirham sehingga dapat dijadikan bahan informasi dalam mengikuti perkembangan perekonomian di era modern ini.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Kajian dalam penelitian ini adalah pemikiran Muhaimin Iqbal yang membahas tentang dinar dan dirham sebagai mata uang. Kajian tentang konsep mata uang telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, dalam bentuk artikel, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya. Namun demikian, umumnya penelitian-penelitian tersebut menitik beratkan kajian tentang dinar dan dirham sebagai mata uang dan kajian tokoh mengenai kelayakan dinar emas. Dengan demikian, menurut pengetahuan dan informasi yang penulis

telusuri, belum ada karya ilmiah yang membahas tentang konsep mata uang dinar dan dirham menurut Muhaimin Iqbal dari segi kedudukan mata uang dinar dan dirham, perencanaan finansial dengan mata uang dinar dan dirham dan konsep membangun usaha dengan dinar dan dirham oleh Muhaimin Iqbal.

Kajian tentang konsep mata uang telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

Maya Sinawati (IAIN Ponorogo, 2014)¹⁵ skripsi dengan judul "Analisis Masalah terhadap Dinarisasi Mata Uang Perspektif Hizbut Tahrir". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1). Bagaimana dasar hukum yang digunakan Hizbut Tahrir dalam menetapkan kewajiban penerapan emas dan perak sebagai mata uang? (2). Bagaimana analisis masalah terhadap pandangan Hizbut Tahrir tentang kewajiban penerapan emas dan perak sebagai mata uang pada konteks sekarang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa: (1) Dasar hukum yang digunakan Hizbut Tahrir dalam menetapkan kewajiban penerapan emas dan perak sebagai mata uang adalah metode *lafziyah* dengan pendekatan tekstual, karena Hizbut Tahrir menetapkan hukum berdasarkan *zahir al-lafaz*-nya saja, tanpa melihat lingkungan keberadaannya. (2) Dari sudut masalah, penerapan emas dan perak sebagai uang tidak masalah diterapkan pada konteks sekarang, dengan adanya beberapa kelemahan dan tantangan teknis dalam sistem ini, permasalahan uang masuk pada masalah mursalah.

¹⁵ Maya Sinawati, Analisis Masalah terhadap Dinarisasi Mata Uang Perspektif Hizbut Tahrir, *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2014).

M. Fauji Al Zam Zami (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018)¹⁶ skripsi yang berjudul "Studi Analisis Pemikiran Muhaimin Iqbal Tentang Dinar dan Dirham" Dengan rumusan masalah (1). Bagaimana pemikiran Muhaimin Iqbal mengenai konsep mata uang islami. (2). Bagaimana pemikiran Muhaimin Iqbal mengenai konsep Dinar dan Dirham sebagai mata uang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Muhaimin Iqbal tentang dinar dan dirham sebagai mata uang mempunyai peluang untuk kembali aktif sebagai alat transaksi, Muhaimin Iqbal selaku seorang eksekutif sekaligus pemikir, praktisi, dan juga sekaligus akademisi memiliki pandangan bahwa masa depan kehancuran uang kertas telah tampak mulai sekarang, bahkan sejak dulu, ketika dolar AS telah menguasai dunia. Menurutnya dunia tidak memiliki pilihan lain kecuali kembali ke *hard currency* dinar dan dirham.

Moch. Arif Burhanuddin (IAIN Walisongo Semarang, 2013)¹⁷ skripsi dengan judul "Studi Analisis Pendapat Muhaimin Iqbal Tentang Dinar dan Dirham Sebagai Mata Uang". Dengan rumusan masalah (1). Bagaimana pemikiran Muhaimin Iqbal mengenai konsep mata uang dalam Islam? (2). Bagaimana pemikiran Muhaimin Iqbal mengenai konsep dinar dan dirham sebagai mata uang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Dinar dan dirham apabila ditinjau dari syarat dan ciri-ciri uang, sudah memenuhi standar dan dapat dijadikan sebagai mata uang, maka saat itu dinar dan dirham layak dijadikan sebagai mata uang. Karena secara entitas dan nilai dari dinar dan

¹⁶M. Fauji Al Zam Zami, Studi Analisis Pemikiran Muhaimin Iqbal Tentang Dinar Dan Diram, *Skripsi*(Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018).

¹⁷Moch. Arif Burhanuddin, Studi Analisis Pendapat Muhaimin Iqbal Tentang Dinar Dan Dirham Sebagai Mata Uang, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013).

dirham yang berasal dari emas dan perak, sehingga sangat stabil untuk standar mata uang. Pada prinsipnya dinar dan dirham memiliki kelayakan sebagai mata uang dan digunakan sebagai alat transaksi, namun masih sangat kurang dukungan dari pemerintah sebagai aparatur negara dan pengelola kebijakan ekonomi. Apabila pemerintah berani mengambil sikap untuk melakukan riset tentang dinar dan dirham, maka pemerintah telah berupaya untuk membangun perekonomian yang stabil dan bebas riba.

Uswatun Hasanah, (IAIN Ponorogo, 2004)¹⁸ Skripsi dengan judul "Kajian atas Mata Uang Dinar dan Dirham Sebagai Alat Pembayaran dan Kelayakannya untuk Diberlakukan di Masa Sekarang dan Masa yang akan Datang". Penelitian ini menganalisa tentang mata uang dinar dan dirham sebagai alat pembayaran pada periode Islam, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas mata uang dinar dan dirham sebagai alat pembayaran, analisis kelayakan dinar dan dirham di masa sekarang dan yang akan datang sebagai alat pembayaran serta masa depan mata uang dinar dan dirham dalam perekonomian.

Nurhadi, (UIN Sunan Kalijaga, 2003),¹⁹ Skripsi dengan judul "Studi Perbandingan Sistem Mata Uang Emas (Dinar) dan Mata Uang Perak (Dirham) Terhadap Mata Uang Kertas". Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa uang kertas yang disandarkan pada emas dan perak telah mampu bertahan dari krisis moneter dibandingkan dengan uang kertas yang tidak di back up emas

¹⁸ Uswatun Hasanah, Kajian atas Mata Uang Dinar dan Dirham Sebagai Alat Pembayaran dan Kelayakannya untuk Diberlakukan di Masa Sekarang dan Masa yang akan Datang, *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2004).

¹⁹ Nurhadi, Studi Perbandingan Sistem Mata Uang Emas (Dinar) dan Mata Uang Perak (Dirham) terhadap mata uang kertas, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003).

dan perak. Implikasinya, pemakaian uang kertas dengan back up pada emas dan perak akan menjaga kestabilan nilai rupiah dengan kurs yang tetap dan tidak lagi dipengaruhi mata uang lainnya, sehingga mampu mengatasi krisis di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Titik bedanya, bahwa penelitian terdahulu membahas prospek dinar dan dirham, kelayakannya, relevansinya dengan konteks yang ada, mengungkap dan menganalisis pendapat seorang tokoh muslim mengenai pemikirannya tentang dinar dan dirham. Sedangkan dalam penelitian ini, konsep dinar dan dirham dalam pandangan Muhaimin Iqbal lebih ditekankan pada konteks eksistensinya untuk diaplikasikan pada sektor riil.

F. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*). *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.²⁰

²⁰Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 2-3.

b) Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kritis dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.²¹Sumber-sumber tersebut di dapat dari karya yang di tulis sendiri oleh Muhaimin Iqbal tentang dinar dan dirham diantara karya-karya tersebut adalah Dinar the Real Money, Dinar Nomic, Dinar Solution, dan Sharia Economics.

2) Data dan Sumber Data

a) Data

Dalam penyusunan skripsi ini untuk memecahkan masalah menjadi bahasan pokok, penulis membutuhkan data-data antara lain:pemikiran Muhaimin Iqbal tentang konsep dinar dan dirham.

b) Sumber Data

Adapun cara kerja teknis metode penelitian ini dengan menggunakan sumber data yang dibagi menjadi dua yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian sebagai sumber informasi yang

²¹Soejono dan Abdurrahman,*Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999),25.

dicari.²² Data primer juga disebut dengan istilah data asli. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Muhaimin Iqbal yang berjudul *Dinar The Real Money, Dinar Nomics, Sharia Economics, Dinar Solution*.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder adalah data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh dari luar objek penelitian.²³ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku lain yang menunjang penelitian dan segala data yang tidak berasal dari sumber data primer yang dapat memberikan dan melengkapi serta dapat mendukung informasi terkait dengan objek penelitian baik yang berbentuk buku, karya tulis, dan tulisan maupun artikel yang berhubungan dengan objek penelitian.

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian konsep Pemikiran Muhaimin Iqbal tentang mata uang dinar dan dirham.

²²Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

²³Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 11.

4) Analisis Data

Analisis merupakan faktor yang penting dalam suatu penelitian. Analisis adalah suatu proses menghubungkan-hubungkan, memisahkan, dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai akhir pembahasan.²⁴ Penulis akan menganalisis data menggunakan metode deskriptif analisis, dengan cara menguraikan secara lengkap dan teratur atau seteliti mungkin seluruh perkembangan konsep, baik yang tampak istilah, pendekatan argumentasi, segi perhatian, maupun yang lebih mendalam.²⁵ Metode ini digunakan untuk memahami pendapat dan dasar pemikiran yang dipakai oleh Muhaimin Iqbal tentang konsep dinar dan dirham sebagai mata uang.

5) Tahapan-tahapan Penelitian

Agar dapat memberikan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan, maka diperlukan adanya tahapan-tahapan penelitian. Tahapan-tahapan penelitian merupakan proses yang harus ditempuh seorang peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian, tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

a. Tahapan *research planning*

Tahap *research planning* merupakan perencanaan untuk penelitian. Dalam perencanaan itu selalu mengandung arti adanya keteraturan, perhitungan yang tepat untuk tujuan yang nyata. Peneliti

²⁴Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 18.

²⁵Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, Cet. II. 1999), 84.

merumuskan persoalan yang jelas, menentukan sumber data yang diambil, menentukan metode pengumpulan data yang akan diambil dan menentukan sumber data yang akan ditempuh.

b. Tahap Pengerjaan

Tahap pengerjaan yaitu tahapan yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memulai mengerjakan dengan panggilan data yang diperoleh dari kajian literatur seperti kitab dan buku-buku. Dalam tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu memahami latar penelitian, persiapan dan berperan, serta mengumpulkan data.

c. *Research reporting*

Dalam tahap ini data yang telah berhasil dikumpulkan diteliti dengan cermat, diatur, diklarifikasikan, dipaparkan atau dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penulisan penelitian ini secara sistematis, dan mempermudah pembaca dalam memahami hasil peneliti mensistematisasikan penulisan penelitian ini menjadi beberapa Bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini, peneliti mengkaji secara umum mengenai seluruh isi penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, telaah

puataka, metode penelitian meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, data yang dikumpulkan, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan tahapan-tahapan penelitian serta terakhir membahas mengenai sistematika pembahasan.

BAB II : MATA UANG DINAR DAN DIRHAM PERSPEKTIF ISLAM

Merupakan landasan teori yang digunakan penulis dalam menganalisis data dalam skripsi ini. Dalam bab ini ada empat bagian, bagian pertama berisi tentang pengertian mata uang dinar dan dirham, sejarah mata uang dinar dan dirham, kelemahan serta kelebihan mata uang dinar dan dirham. Bagian kedua, berisi tentang kedudukan mata uang dinar dan dirham dalam pandangan tokoh islam. Bagian ketiga dan keempat yaitu menggunakan dinar dan dirham dalam perencanaan finansial dan dalam membangun keberkahan usaha menurut pandangan tokoh islam.

BAB III: DINAR DAN DIRHAM DALAM PANDANGAN MUHAIMIN IQBAL

Merupakan deskriptif data yang mengemukakan tentang hasil penelitian literatur mengenai data yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah, meliputi biografi Muhaimin Iqbal, gagasan atau pendapat Muhaimin Iqbal mengenai konsep dinar dan dirham sebagai mata uang, analisis tentang alasan Muhaimin

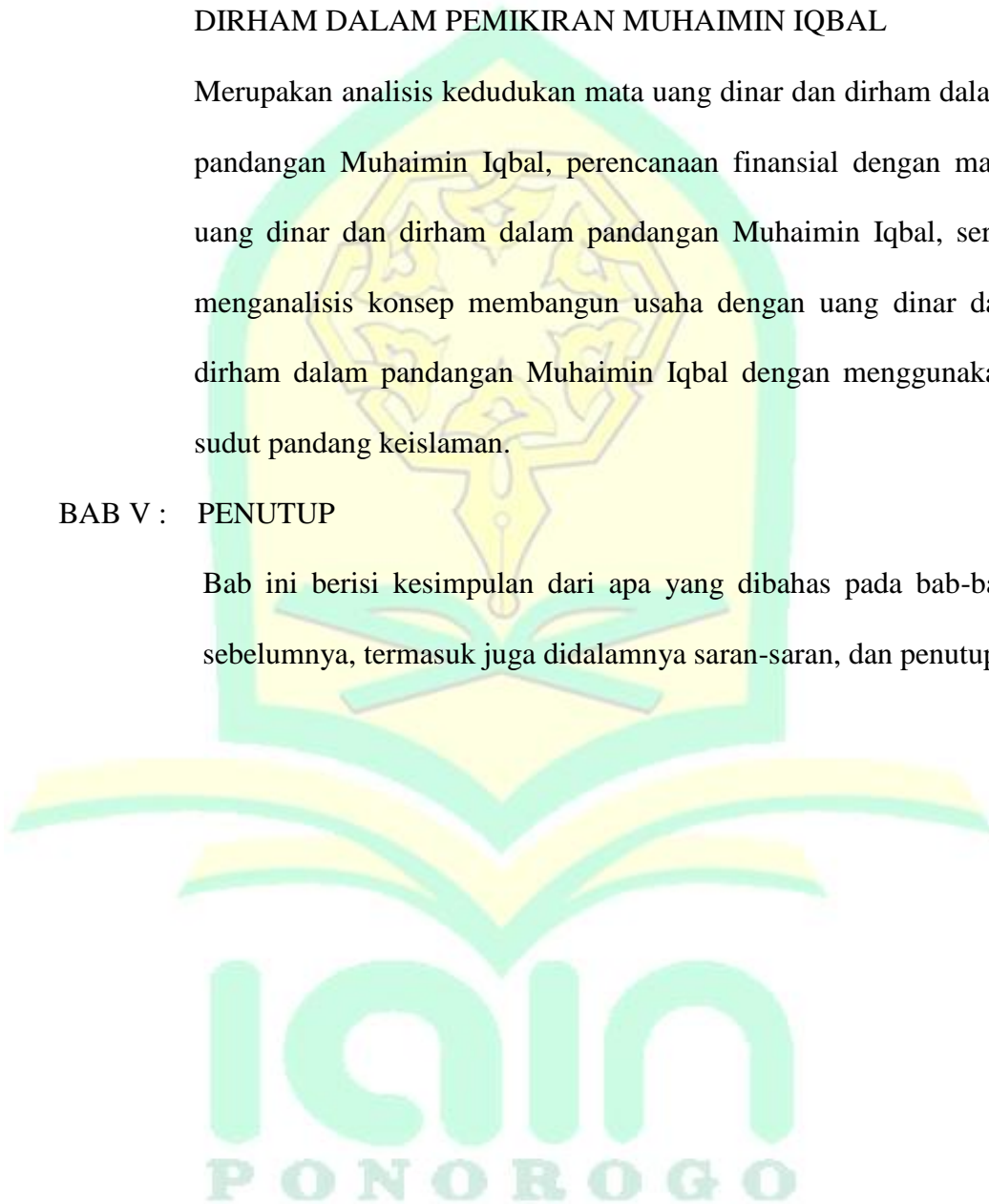
Iqbal menggunakan dinar dan dirham dalam perencanaan finansial dan dalam membangun keberkahan usaha.

BAB IV : ANALISIS TERHADAP KONSEP MATA UANG DINAR DAN DIRHAM DALAM PEMIKIRAN MUHAIMIN IQBAL

Merupakan analisis kedudukan mata uang dinar dan dirham dalam pandangan Muhaimin Iqbal, perencanaan finansial dengan mata uang dinar dan dirham dalam pandangan Muhaimin Iqbal, serta menganalisis konsep membangun usaha dengan uang dinar dan dirham dalam pandangan Muhaimin Iqbal dengan menggunakan sudut pandang keislaman.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari apa yang dibahas pada bab-bab sebelumnya, termasuk juga didalamnya saran-saran, dan penutup.



BAB II

MATA UANG DINAR DAN DIRHAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Dinar dan Dirham

1. Pengertian Mata Uang Dinar dan Dirham

Dinar adalah koin emas 22 karat dengan berat 4.25 gram, sedangkan dirham adalah perak murni dengan berat 3 gram, masing-masing berdiameter 23 dan 25 mm. Spesifikasi teknis dinar dan dirham ini sama dengan spesifikasi dinar dan dirham klasik dan sesuai hukum islam, sebagaimana yang dibakukan oleh Khalifah Umar bin Khatab. Antara keduanya bernisbah (dalam berat) 7 banding 10. Untuk saat ini standarisasi dinar dan dirham telah dilakukan oleh *World Islamic Trading Organization* (WTO), yang bermarkas di London. Peredaran kembali dinar dan dirham itu, bila sukses dan berhasil, dapat dipastikan akan mempengaruhi sistem moneter dunia, dan bisa jadi mengubah tatanan ekonomi politik global.¹

Dinar merupakan koin emas Byzantium sementara dirham merupakan koin perak Sassan. Berat 1 dinar ini sama dengan 1 *mitsqal* atau kurang lebih setara dengan 72 butir gandum ukuran sedang yang dipotong kedua ujungnya. Dari dinar-dinar yang tersimpan di museum setelah ditimbang dengan timbangan yang akurat, maka di ketahui bahwa timbangan berat uang 1 dinar Islam yang diterbitkan pada masa Khalifah

¹ Zaim Saidi, *Lawan Dolar Dengan Dinar* (Jakarta: Pustaka Adinda, 2003), 37.

Abdul Malik bin Marwan adalah 4.25 gram, berat ini sama dengan berat mata uang Byzantium yang disebut Solidos dan mata uang Yunani yang disebut Drachma. Atas dasar rumusan hubungan berat antara dinar dan dirham dan hasil penimbangan dinar di museum, maka dapat dihitung berat $7/10 \times 4.25$ gram atau sama dengan 2.975 gram.²

Dinar dan dirham adalah dua mata uang yang terbuat dari emas dan perak yang keduanya telah digunakan umat manusia sejak sebelum Masehi. Lebih dari itu kata emas (*dzahab*) dan perak (*fidhdhah*) dalam Al-Qur'an disebutkan masing-masing tak kurang dari delapan dan tujuh ayat.³ Di antaranya Allāh menyebutkan kata emas dan perak dalam Q.S. At-Taubah: 34 sebagai harta dan alat pembayaran infak:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ
بِالْبَطْلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا
يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ التَّوْبَةُ: ٣٤

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allāh. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allāh, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”. (Q.S. At-Taubah : 34)⁴

Pada ayat ini terdapat larangan untuk menimbun emas dan perak, dan pengertian harta atau *kanz al-māl* adalah menahan harta tersebut

²Muhaimin Iqbal, *Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang, dan Investasiku* (Depok: Gema Insani, 2009), 30.

³M. Luthfi Hamidi, *Gold Dinar*, (Jakarta: Senayan, 2007), 79-80.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2013), 192.

sehingga tidak digunakan fungsi kegunaan yang sebenarnya, baik fungsi sebagai pemuas kebutuhan konsumtif ataupun pemenuhan kebutuhan produktif. Dalil ini digunakan oleh para pendukung dinar, dengan menginterpretasikan emas dan perak sebagai alat tukar atau *fiat money*.

Di antara ayat Allāh yang lain, Allāh menyebutkan kata dinar dan diham dalam Q.S. Ali Imrān: 75 dan Q.S. Yusūf: 20, sebagai berikut:

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَّهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَّهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: “Diantara Ahli Kitab ada orang yang jika kamu percayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan diantara mereka ada orang yang jika kamu percayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: “Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahuinya”.(Q.S. Ali Imrān; 75).⁵

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

يسوف: ٢٠

Artinya: “Dan mereka menjual Yusūf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka tidak tertarik hatinya kepada Yusūf” (Q.S. Yusūf : 20).⁶

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa dinar dan dirham merupakan dua mata uang yang sudah biasa dikenal oleh kalangan sebelum Islam, yaitu pada masa Yahudi dan Nabi Yusūf, hal ini

⁵ Ibid., 59.

⁶ Ibid, 237.

menunjukkan bahwa dinar dan dihrām memiliki sejarah yang panjang bahkan sebelum kejayaan Islam sekalipun.

Sepanjang kehidupan Nabi Muhammad SAW ketika uang emas dan perak telah diterapkan sebagai alat transaksi oleh Nabi Muhammad SAW sebagai alat pembayaran, alat tukar dan barter, seperti hadis Nabi Muhammad SAW :

Dari Ubaidullāh bin Sa'īd menyampaikan kepadaku dari pamannya, dari az-Zuhrī, sepupunya, dari pamannya, dari Salim bin Abdullāh, dari Abdullāh bin Umar bahwa Abu Sa'īd al-Khudri menyampaikan hadis seperti di atas dari Rasullullāh *Shallallāhu 'alaihi wā salām*, kemudian Abdullāh bin Umar menemui Abu Sa'īd Al-Khudrī dia berkata,

يا ابا سعيد ما هذا الذي تحدث عن رسول الله؟ فقال ابو سعيد في الصرف: سميت رسول الله يقول: ((الذهب بالذهب مثل بمثلو والورق بالورق مثل بمثل))
Artinya: *“Wahai Abu Sa'īd hadis yang engkau riwayatkan dari dari Rasullullāh Shallallāhu 'alaihi wā salām ini tentang apa? Abu Sa'īd menjawab, "ini hadis tentang penukaran mata uang, aku mendengar Rasullullāh Shallallāhu 'alaihi wā salām bersabda: Barter emas dengan emas boleh dilakukan, jika berat keduanya sama, dan barter perak dengan perak boleh dilakukan, jika berat keduanya sama, dan juga barter perak dengan perak boleh dilakukan, jika berat keduanya sama.”*
(HR. Shahīh Al-Bukhārī.2176)⁷

اخبرنا قتيبه بن سعيد عن مالك عن حميد بن قيس المكي عن مجاهد قال عمر
الدينير بالدينير والدرهم بالدرهم لا فضل بينهما هذا عهد نبينا صلى الله عليه
وسلم الينا

Artinya: *“Qutaibah bin Sa'īd mengabarkan kepada kami dari Mālik, dari Humaid bin Qais al-Makki, dari Mujāhid bahwa Umar*

⁷Abu Abdullāh Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī* (Jakarta Timur: Almahira, 2011), 482-283.

Berkata, “barter dinar dengan dinar, dirham dengan dirham tidak ada boleh yang lebih salah satu dari keduanya. Inilah wasiat nabi Muhammad SAW kepada kita”. (HR. Imam Nasā’i: 4572)⁸

Dalam penjelasan ini Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bahwa penukaran mata uang boleh dilakukan dengan alasan harus adil nilainya. Kedua hadist tersebut menggambarkan penyebutan dan penggunaan dinar oleh Rasulullah SAW. dan menjadi bukti betapa Rasul mengakui dinar sebagai alat transaksi dan sebagai standar harga.

2. Sejarah Mata Uang Dinar dan Dirham

Uang dalam berbagai bentuknya sebagai alat tukar perdagangan telah dikenal ribuan tahun yang lalu, bahkan oleh Imam Suyūṭī dalam Kitab *Al-Durrul Mantsūr fī Tafsīr bil Matsūr* mengutip sebuah riwayat yang menyatakan bahwa manusia yang pertama yang menggunakan dinar dan dirham adalah Nabi Adam AS. Disusun oleh Imam Jalaluddīn Al-Suyūṭī mengatakan, (dikeluarkan oleh Ibn Abī Syuibah dalam Kitab *Al-Mushonnāf*).⁹

Dalam sejarah mesir kuno, yaitu sekitar 4000-SM-2000 SM. Dalam bentuknya yang lebih standart uang emas dan uang perak diperkenalkan oleh Julius Caesar dari Romawi sekitar tahun 46 SM. Julius Caesar ini pula yang memperkenalkan standar konversi dari uang emas ke uang perak dengan perbandingan 12:1 untuk perak terhadap

⁸ Ahmad bin Syu’aib Abu Abdurahmān an-Nasā’i, *Ensiklopedia hadist 7* (Jakarta: Almahira, Jakarta, 2013), 915.

⁹ Hariadi, “Studi Analisis Pendapat Zaim Saidi Tentang Pengembalian Dinar dan Dirham Sebagai Mata Uang”, *Skripsi* (Jakarta: FAI UMJ, 2015) , 31.

emas. Standar Julius Caesar ini berlaku dibelahan dunia Eropa selama 1250 tahun yaitu sampai tahun 1204 SM.¹⁰

Pada zaman Khalifah Umar bin Khaṭṭāb, sekitar tahun 642 Masehi, bersamaan dengan pencetakan uang dirham, pertama ke khalifahan, standar hubungan berat antara uang emas dan uang perak dibakukan yaitu berat 7 dinar sama dengan berat 10 dirham. Sampai dengan pertengahan abad ke-13 baik di negeri Islam maupun di negeri non Islam, sejarah menunjukkan bahwa mata uang emas dan perak yang relatif standar tersebut secara luas digunakan. Hal ini tidak mengherankan karena sejak perkembangannya pun kaum Muslimin banyak melakukan perjalanan perdagangan ke negeri yang jauh.¹¹

Pada akhir abad ke-13 tersebut, Islam mulai merambah ke Eropa dengan berdirinya kekhalifahan Utsmaniyah dan tonggak sejarahnya tercapai pada tahun 1453 ketika Muhammad Al Fātih menaklukan Konstantinopel, maka terjadilah penyatuan dari seluruh kekuasaan kekhalifahan Utsmaniyah. Selama tujuh abad dari abad ke-13 sampai awal abad ke-20, dinar dan dirham adalah mata uang yang paling luas digunakan. Penggunaan dinar dan dirham meliputi kekuasaan Utsmaniyah yang meliputi tiga benua, yaitu Eropa bagian selatan dan timur, Afrika bagian utara, dan sebagian Asia.¹²

Pada puncak kejayaannya, kekuasaan Utsmaniyah pada abad ke-16 dan ke-17 membentang mulai dari selat Gibraltar di bagian barat pada

¹⁰ Iqbal, *Dinar The Real Money*, 30.

¹¹ Iqbal, *Dinar Nomics*, 85.

¹² Ibid., 85.

tahun 1553 mencapai pantai Atlantik di Afrika Utara sampai sebagian kepulauan Nusantara di bagian selatan. Apabila ditimbang dengan masa kejayaan Islam sebelumnya yaitu mulai dari awal kenabian Rasulullah SAW., maka secara keseluruhan dinar dan dirham adalah mata uang modern yang dipakai paling lama sekitar 14 abad dalam sejarah manusia. Selain emas dan perak, baik di negeri Islam maupun non-Islam juga dikenal uang logam yang dibuat dari tembaga atau perunggu, sedangkan uang dari tembaga atau perunggu dikenal sebagai mata uang ketiga atau *fulus*.¹³

Dalam sejarah umat islam, Rasulullah SAW. dan para sahabat menggunakan dinar dan dirham sebagai mata uang mereka. Selain sebagai alat tukar, dinar dan dirham juga dijadikan sebagai standart ukuran hukum-hukum syar'i, seperti kadar zakat dan ukuran pencurian. Kaum muslim terus menggunakan dinar Romawi dan dirham Persia dalam bentuk aslinya sepanjang hayat Rasulullah dan dilanjutkan masa kekhilafan Abū Bakar AṣṢiddīq dan awal kekhilafahan Umar Ibn Khaṭṭāb. Pada masa Umar yang tepat tahun ke-8 Umar menjabat khalifah, Umar mencetak uang dirham baru berdasarkan pola dirham Persia. Berat, gambar, maupun tulisan bahlawinya tetap ada, hanya ditambah dengan lafadz yang ditulis dengan huruf arab gaya kufi, seperti lafadz *bismillāh* dan *bismillāh rabbi* yang terletak pada tepian lingkaran.¹⁴

¹³ Ibid., 86.

¹⁴ Ibid., 300.

Pada tahun 75 Hijriyah atau 695M Khalifah Abdul Mālik Bin Marwān mencetak dirham khusus yang bercorak Islam, dengan lafadz-lafadz Islam yang ditulis dengan huruf arab gaya kufi, pola dirham Persia tidak dipakai lagi. Dua tahun kemudian Abdul Mālik Bin Marwān mencetak dinar khusus yang bercorak Islam setelah meninggalkan pola dinar Romawi, selain itu beliau juga menginstrusikan untuk menghapus gambar-gambar manusia dan hewan pada dinar dan dirham untuk diganti dengan lafad Islam, lafadz Islam yang tercetak misalnya kalimat *Allāhu Ahad* dan *Allāhu Baqq'*, gambar manusia dan hewan tidak dipakai lagi, dinar dan dirham pada satu sisinya diberi tulisan *Lā Ilāha Illallāh*, sedangkan sisi sebaliknya terdapat tanggal percetakan dan nama khalifah yang sedang memerintah pada saat percetakan mata uang. Percetakan dinar dan dirham yang belakangan memperkenalkan kalimat syahadat, shalawat Nabi Muhammad, satu ayat Al Qur'ān atau lafadz yang menggambarkan kebesaran Allāh SWT.¹⁵

Dalam perkembangan Islam uang telah banyak dijelaskan oleh Rasulullah SAW., sahabat dan generasi sesudahnya. dinar dan dirham lah yang digunakan oleh mereka sebagai alat transaksi dalam kehidupan sehari-hari. Selain logam, tembaga (*fals* atau *fulus*) juga digunakan sebagai uang, namun tidak sepenuhnya dihukumi sebagai uang. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menggunakan dinar (koin emas) sebagai media pertukaran yang beredar di pasar bahkan sebelum

¹⁵ Muhammad Ismail Yusanto, *Dinar Emas Solusi Krisis Moneter*(Jakarta Selatan: PIRAC, SEM Institute Infid, 2001), 35.

datangnya Islam. Koin-koin tersebut diuat oleh orang Persia. Penggunaan koin pertama kali oleh kalangan muslim yang meniru bentuk dirham perak dari raja Sassanian Yazdigird III terjadi pada kekhalifahan Usmān Bin Affān.¹⁶

Terobosan unik yaitu yang dilakukan gubernur Kuffah. Beliau mencetak uang dengan gaya kombinasi Persia dan Romawi. Pada tahun 72 Hijriah sampai dengan tahun 74 Hijriah, Bishri bin Marwan mencetak mata uang yang disebut dengan *atawiyya*. Sampai pada zaman ini mata uang khalifah beredar bersama dinar Romawi dan dirham Persia serta sedikit himyarite Yaman. Barulah pada zaman Abdul Malik (76 H) tempat percetakan dapat terorganisasi dengan kontrol pemerintah yaitu dengan didirikannya tempat percetakan di Dara'jārb, Suq Ahwāz, Sus, Jāy, Manadār. Maysān, Rāy, Abarqubādh.¹⁷

3. Kelemahan dan Kelebihan Mata Uang Dinar dan Dirham

a. Kelebihan Mata Uang Dinar dan Dirham

Sepanjang sejarah manusia aneka alat tukar telah digunakan, mulai dari yang paling sederhana seperti bahan makanan, kulit binatang, tembakau, logam dan kertas. Dari sekian banyak bentuk uang tersebut, emaslah yang paling banyak diminati. Hal ini karena dari sisi fisik emas memiliki keunggulan dari jenis mata uang lainnya, antara lain:

¹⁶ Ibid., 9.

¹⁷ Moch. Arif Burhanuddin, Studi Analisis Pendapat Muhaimin Iqbal Tentang Dinar Dan Dirham Sebagai Mata Uang, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013), 23-24.

- 1) Emas lebih tahan lama dibandingkan komoditas lain termasuk dengan sejumlah jenis logam sendiri. Emas tidak dapat beroksidasi dengan mudah sehingga ia anti karat. Ia tetap stabil dan tahan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Meski emas tenggelam ke dalam lautan bergaram misalnya namun ia tetap dalam bentuk aslinya dan tidak mengalami perubahan.¹⁸ Emas yang telah diproduksi ratusan tahun silam nilainya sama dengan emas yang baru saja diproduksi. Tak heran jika emas merupakan sarana penyimpanan kekayaan (*store of value*) yang paling baik. Bandingkan dengan komoditas lain seperti kertas meski dapat digunakan sebagai media tukar (*medium of exchange*) namun ia tidak dapat menyimpan kekayaan dalam waktu lama.¹⁹
- 2) Emas merupakan logam yang dapat dibagi-bagi (*versibility*) dalam ukuran kecil dan dapat dilebur kembali seperti semula. Dengan sifat tersebut ia dapat menjadi alat tukar yang dapat diubah menjadi sesuatu yang berguna kapan saja dengan tetap menjaga nilainya. Ia bisa menjadi perhiasan atau perkakas pada suatu hari dan dijadikan uang hari berikutnya.²⁰
- 3) Emas merupakan komoditas yang bernilai tinggi (*luxury good*). Komoditas tersebut memiliki nilai unit yang tinggi meski

¹⁸ M.Luthfi Hamidi, *Jejak-jejak Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), 180.

¹⁹ Ahmed Kameel Mydin Meera, *The Theft of Nations Returning to Gold*, (Malaysia: Pelanduk Publications, 2004), 72.

²⁰ Ririn Noviyanti, "Dinar dan Dirham Sebagai Alternatif Mata Uang: Sebuah Tinjauan Literatur", *FALAH Jurnal Ekonomi Syariah*, 2 (Agustus, 2017), 10.

ukurannya kecil. Nilai satu ons emas misalnya setara dengan setengah ton lempeng besi.²¹ Emas juga berbeda dengan mata uang kertas yang nilainya ditentukan oleh kekuatan hukum suatu negara dimana nilai intrinsiknya jauh dibawah nilai nominalnya. Nilai emas ditopang oleh fisiknya sendiri.

- 4) Emas termasuk komoditas yang dapat diterima secara luas (universal) oleh masyarakat dunia sebagai benda bernilai sekaligus dapat dijadikan sebagai alat tukar. Bandingkan misalnya dengan dollar AS, meski telah menjadi mata uang internasional, namun tetap saja ia kalah pamor dengan emas. Tidak semua orang di dunia ini mau menerima dollar sebagai alat transaksi apalagi ketika perekonomian AS mengalami ketidakstabilan.²²
- 5) Emas bersifat langka. Ia tidak dapat diperoleh dengan mudah. Hal ini berbeda dengan uang kertas yang dengan mudah dapat diciptakan melalui mesin cetak. Apalagi dengan kecanggihan teknologi percetakan yang terus berkembang membuat uang kertas begitu mudah untuk ditiru.²³

Dengan keunggulan fisik tersebut, tidak heran jika emas dalam kurun waktu yang cukup lama telah dijadikan sebagai mata uang

²¹ Alan Grespan, "Gold and Economic Freedom", <http://www.gold-eagle.com/greenspan041998.html>, diakses pada 12 April 2020, jam 12:06 WIB.

²² Noviyanti, "Dinar dan Dirham", 10.

²³ Mydin Meera, *The Theft of Nations Returning to Gold*, 72.

yang paling tangguh baik sebagai alat tukar (*medium of exchange*) maupun sebagai penyimpan kekayaan (*store of value*).

b. Kelemahan Mata Uang Dinar dan Dirham

Dengan adanya sistem yang telah berjalan saat ini, meskipun terdapat banyak kelebihan yang dimiliki sistem emas dan perak, tetapi juga masih terdapat kelemahan dalam sistem ini. Pertama, dari sisi sejarah, penerapan mata uang dinar dan dirham mengalami beberapa kendala. Sistem ini pernah mengalami guncangan yang luar biasa, yang menyebabkan masyarakat sulit dalam melakukan transaksi. Guncangan yang dimaksud diakibatkan perilaku ekonomi manusia yang destruktif (yang bersifat merusak, memusnahkan, atau menghancurkan) dan gejolak alam yang luar biasa.²⁴

Bentuk perilaku destruktif tersebut adalah penimbunan (*ihlikār*) dan pemalsuan mata uang (*al-ghāsh*). Para penimbun dalam kasus penimbunan, sengaja melakukan sabotase suplai bahan-bahan makanan pokok, sehingga harga-harga komoditas tersebut melambung tinggi.²⁵ Sebagaimana yang diceritakan oleh al-Maqrīzy, yang dikutip oleh Muhammad Muflih, bahwa pada abad ke-14 M, akibat adanya kasus penimbunan, harga gandum pernah melonjak dari 400 dirham menjadi 450 dirham per liter dan harga biji gandum melonjak dari 180 dirham menjadi 300 dirham per liter. Dengan demikian, dari kasus ini

²⁴ Muhammad Muflih, “Ketidakmungkinan Penerapan Mata Uang Dinar dan Dirham pada Ekonomi Modern” dalam <http://salmanitb.com/2011/01/29/ketidakmungkinan-penerapan-mata-uang-dinar-dan-dirham-pada-ekonomi-modern/>, diakses 12 April 2020, pukul 10.36 WIB.

²⁵ Ibid.

dapat diungkap bahwa nilai mata uang logam mulia dapat direkayasa melalui praktik-praktik penimbunan. Pencemaran selanjutnya dalam mata uang dinar dan dirham adalah pemalsuan. Dalam kasus ini, para pelaku sengaja melelehkan dinar emas dan dirham perak, mengambil emas dan peraknya, kemudian memasukkan logam lain. Misalnya jenis tembaga. Dengan kasus ini terjadi penumpukkan emas dan perak asli di tangan para pemalsu uang.²⁶

Akhir atas kasus penimbunan dan pemalsuan tersebut tidak lain adalah hilangnya kepercayaan publik terhadap mata uang dinar dan dirham. Kejadian ini tidak hanya terjadi sekali, akan tetapi berkali-kali pada masa klasik. Bahkan, atas kejadian ini membuat Khalifah ‘Umar ibn Khaṭṭāb berfikir untuk menjadikan kulit unta sebagai uang.²⁷ Gagasan yang sangat menarik, seorang Khalifah yang berani merancang suatu sistem baru yang tidak berbasis emas dan perak.

Kedua, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Muflih, yaitu mata uang berbasis emas di dunia ekonomi modern telah gagal dalam mengimbangi perdagangan dunia. Bukti kegagalan sistem emas ini dapat dilihat berdasarkan pengalaman Bretton Woods, di mana dolar berbasis emas pada era tersebut tidak mampu memberikan

²⁶ Ibid.

²⁷ Adimarwan A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),

jaminan stabilitas pertukaran yang baik dan memaksa dilakukan perubahan sistem moneter dari standar emas menjadi standar kertas.²⁸

Ketiga, Muhammad Muflih juga menegaskan bahwa upaya penerapan mata uang emas dan perak ini ternyata tidak mendapat dukungan penuh dari perbankan. Hingga sekarang, usulan tersebut tidak direalisasikan dalam tindakan-tindakan nyata. Meskipun yang berjalan saat ini adalah sistem uang kertas, perbankan masih dapat dengan leluasa menciptakan prestasi-prestasi keuangan, baik dari segi peningkatan aset, peningkatan DPK (Dana Pihak Ketiga), peningkatan profitabilitas dan prestasi-prestasi lainnya.²⁹ Dengan demikian, kelemahan dalam sistem emas dan sistem uang kertas adalah sama, yaitu sama-sama diakibatkan oleh perilaku ekonomi yang destruktif, di mana mata uang emas pernah mengalami kerapuhan karena penimbunan dan pemalsuan. Sedangkan dalam mata uang kertas pernah mengalami kerapuhan karena spekulasi dan pembungaan.³⁰

Selain ketiga hal di atas, menurut Arif Pujiyono, kelemahan sistem emas lainnya adalah alasan ketidakpraktisan dan ketidaknyamanan dalam sistem ini.³¹ Sedangkan tantangan nyata pelaksanaan sistem ini, baik dari eksternal maupun internal negara muslim sendiri adalah pertama, pihak yang menganggap bahwa sistem moneter yang berjalan saat ini (*fiat money*) telah tersistem dan mapan,

²⁸ Muflih, "Ketidakmungkinan Penerapan Mata Uang Dinar".

²⁹ Ibid.

³⁰ Sinawati, "Analisis Masalah", 48.

³¹ Arif Pujiyono, "Dinar dan Sistem Standar Tunggal Emas Ditinjau Menurut Sistem Moneter Islam," *Dinamika Pembangunan*, 2 (Desember 2004), 144.

terutama bagi mereka yang selama ini menikmati keuntungan besar melalui derivasi mata uang dengan sistem bunga. Kedua, terdapat hambatan teknis, seperti kesulitan dalam transaksi dengan uang nyata, dianggap sebagai kendala dan ganjalan dalam sistem emas. Ketiga, munculnya efek psikologis bagi kalangan non muslim yang beranggapan bahwa dinar emas dan dirham perak adalah mata uang Islam, meskipun telah diketahui bahwa munculnya kedua mata uang ini sejak Islam belum datang ke bumi. Keempat, sebagian besar cadangan emas dunia terkonsentrasi di Amerika dan negara Unieropa, yang memungkinkan negara-negara adidaya tersebut mengendalikan emas di dunia.³²

Dengan demikian, sebagaimana diungkapkan Zubair Hasan, bahwa dalam masalah uang sebenarnya yang menentukan baik tidaknya itu adalah faktor manusia yang menggunakannya, bukan sistem yang ada. Suatu sistem akan berjalan dengan baik apabila dikelola dengan baik, dengan dukungan sumber daya manusia yang mumpuni dengan menjalankan rasionalitas dengan kemudi agama.³³

³² Ibid., 149-150.

³³ Zubair Hasan, "Evolusi Uang dan Pengendalian dalam Konteks Krisis Keuangan Saat Ini dengan Input Islam," *Riset Ekonomi*, 33, 1.

B. Kedudukan Mata Uang Dinar dan Dirham dalam Pandangan Tokoh Muslim

1. Taqiyuddin An-Nabhāni

Menurut Taqiyuddin An-Nabhāni, uang adalah standar kegunaan yang terdapat pada barang dan tenaga. Islam telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan pertukaran dengan menggunakan barang apa saja yang dia sukai. Hanya saja pertukaran barang dengan satuan uang tertentu itu telah ditunjukkan oleh Islam, Islam telah menunjukkan satuan uang tersebut. Bahkan Islam telah menentukan satuan tersebut untuk kaum muslim dalam bentuk uang khas, yaitu emas dan perak. Untuk emas dan perak dan uang apapun baik dinar dan dirham, tetap bisa digunakan, baik kertas uang, tembaga, maupun yang lain yang memungkinkan untuk ditukarkan emas dan perak.³⁴

2. Al-Ghazālī

Al-Ghazālī berpandangan bahwa uang dibutuhkan sebagai nilai tukar dengan suatu barang dalam kegiatan ekonomi, sehingga uang berfungsi sebagai media pertukaran. Tujuan diciptakan uang adalah untuk melancarkan pertukaran dan penetapan nilai yang wajar dari pertukaran tersebut. Uang menurut Al-Ghazālī diibaratkan sebagai cermin yang tidak mempunyai warna, tetapi mampu merefleksikan seluruh warna. Yang dimaksudkan dari ungkapan tersebut adalah uang tidak mempunyai harga,

³⁴ Taqiyuddin An-Nabhāni, *Nizhāmu Al-Istishādi Fī Al-Islām*, terj. Redaksi al-azhar press, *sistem ekonomi islam* (Bogor: al-azhar press,2009), 303.

tetapi mampu merefleksikan harga semua barang, uang memberikan kegunaan jika uang dipergunakan sebagai transaksi jual beli.³⁵

Al-Ghazālī sangat tidak suka dan akan mengecam orang yang menimbun uang sebagai penjahat, berdasarkan al-Qur'an. Dan hal yang lebih buruk lagi adalah perbuatan orang-orang yang melebur dinar dan dirham menjadi perhiasan. Al-Ghazālī juga mengecam peredaran uang palsu. Dalam konteks ini, uang palsu adalah uang yang kandungannya tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Al-Ghazālī. Dalam pandangannya, mencetak dan mengedarkan uang palsu lebih berbahaya dari mencuri, karena hal ini sangat merugikan siapa saja yang menggunakannya.³⁶

Menurut Imam Al-Ghazālī, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Muflih, perekonomian dunia mudah dirusak oleh tangan-tangan sebagian manusia yang menghendaki ketidakadilan. Dan dengan adanya dinar dan dirham dapat membentengi ketidakadilan tersebut. Hal ini dikarenakan pertukaran dengan keduanya mendorong adanya kesamaan nilai.³⁷

Meskipun emas dan perak dianggap sebagai bahan terbaik untuk dijadikan uang, tetapi Al-Ghazālī menyebutkan bahwa hal tersebut bukanlah suatu keharusan. Menurutnya boleh saja mata uang terbuat dari benda selain emas dan perak, tetapi pemerintah harus menjaga dan

³⁵ Ahmad Dimiyati, *Teori Keuangan Islam: Rekonstruksi Metodologis terhadap Teori Keuangan Al-Ghazali* (Yogyakarta; UII Press, 2008) 59.

³⁶ Muhammad, *Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 24.

³⁷ Muhammad Muflih, "Pandangan Islam terhadap Mata Uang: Perdebatan Tentang Posisi Mata Uang Dinar-Dirham dan No Dinar-Dirham," *Pemanas*, 2 (2010), 1.

mengendalikan stabilitas nilainya. Negara akan mempraktikkan sistem uang emas atau perak, jika negara tersebut menggunakan mata uang tersebut dalam transaksinya, baik ke dalam maupun ke luar negaranya, ataupun apabila di dalam negara tersebut mempergunakan mata uang kertas yang bisa ditukarkan menjadi emas.³⁸

3. Ibn Khaldūn

Ibn Khaldūn merupakan ulama' yang mendukung penggunaan emas dan perak sebagai standar moneter. Dalam pandangannya, emas dan perak merupakan logam mulia yang mempunyai ukuran nilai. Kedua logam ini diterima secara alamiyah sebagai uang di mana nilainya tidak mengalami fluktuasi.³⁹

Sependapat dengan Al-Ghazālī, Khaldūn juga mengatakan bahwa uang tidak harus dari emas dan perak, akan tetapi emas dan perak lah yang dijadikan standar nilai uang. Pemerintah harus bisa menjamin uang yang tidak mengandung emas dan perak, bahwa uang tersebut senilai dengan sepersekian gram emas dan perak. Dengan demikian, ketika pemerintah menetapkan nilainya, maka pemerintah tidak boleh merubah standar tersebut.⁴⁰

4. Ibn Taymīyah

Ibn Taymīyah merupakan ulama' Islam yang hidup pada masa pemerintahan Raja Mamluk. Pada masa ini, negara mengalami situasi

³⁸ Taqiyyuddin An-Nabhāni, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), 302.

³⁹ Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 366.

⁴⁰ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 58.

beredarnya jenis mata uang yang beragam dengan nilai kandungan logam mulia yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Ketika itu beredar tiga jenis mata uang, yaitu mata dinar (emas), dirham (perak) dan *fulus* (tembaga). Ibn Taymīyah merumuskan konsep atas suatu fenomena yang sedang terjadi pada masanya, bahwa uang dengan kualitas rendah akan menendang keluar uang yang berkualitas baik. Hal ini dikarenakan, peredaran dinar pada waktu itu sangat terbatas, peredaran dirham berfluktuasi, bahkan kadang-kadang menghilang, sedangkan *fulus* beredar luas di masyarakat.⁴¹

Karena meningkatnya jumlah *fulus* yang beredar di masyarakat dan meningkatnya jumlah tembaga yang ada dalam dirham, pemerintahan Mamluk mengalami instabilitas sistem moneter. Sehingga, ketika diberlakukannya sistem moneter modern dengan uang kertas, berulang kali mengalami krisis, terlebih setelah dihapuskannya standar emas dalam perekonomian.⁴²

Mengenai fungsi uang dalam perekonomian, Ibn Taymīyah menyebutkan dua fungsi uang, yaitu sebagai pengukur nilai dan media pertukaran berbagai barang. Dan atas dasar tersebut, beliau menentang keras segala bentuk perdagangan uang, karena memperdagangkan uang berarti mengalihkan fungsi uang dari tujuan sebenarnya.⁴³

⁴¹ A. A. Islahi, *Konsepsi Ekonomi Ibn Taymīyah*, terj. Anshari Thayib (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 177.

⁴² Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam*, 57.

⁴³ Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, terj. Saifurahman Baito, et. al. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 46.

Ibn Taymīyah menegaskan, sebagaimana dikutip oleh Mustafa Edwin Nasution, bahwa uang sebagai alat tukar tidak hanya terbatas pada emas dan perak saja, akan tetapi dapat diambilkan dari apa saja sesuai dengan yang disepakati (*'urf*) dan istilah yang dibuat oleh manusia. Istilah dirham (perak) dan dinar (emas) tidak mempunyai batas alami atau *shar'*. Dinar dan dirham diperlukan sebagai wasilah *medium of change*, dan tidak diperlukan untuk dirinya sendiri, sehingga tidak ada hubungannya dengan materi yang menyusunnya, tidak berhubungan dengan gambar cetakannya, melainkan dengan fungsi ini kebutuhan manusia dapat terpenuhi.⁴⁴

5. Mālik Ibn Anas

Mālik ibn Anas berpendapat bahwa mata uang selain dinar dan dirham merupakan apresiasi terhadap perkembangan konsep mata uang. Sebagaimana diketahui bahwa mata uang yang beredar pada masa itu ada tiga mata uang, yaitu dinar, dirham dan *fulus*. Dari ketiga jenis mata uang tersebut, Mālik Ibn Anas tidak memberikan keistimewaan pada salah satu jenis. Dan andaikan hadir mata uang jenis lainnya, yang dapat menggantikan mata uang yang telah beredar, maka ia menyatakan bersedia menerimanya.⁴⁵

6. Al-Maqrīzy

Menurut Al-Maqrīzy, mata uang digunakan manusia untuk menetapkan berbagai harga barang dan biaya tenaga kerja, baik pada

⁴⁴ Muhammad Edwin Nasution, et. al, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 250.

⁴⁵Muflih, "Pandangan Islam terhadap Mata Uang," 9.

masa sebelum atau sesudah datangnya Islam. Dan mata uang yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut adalah mata uang dinar emas dan dirham perak.⁴⁶

Al-Maqrīzy juga mengungkap teori tentang inflasi. Beliau membagi inflasi menjadi dua bagian, yang pertama inflasi akibat kurangnya persediaan barang (*natural inflation*) dan yang kedua inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi jenis pertama pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW. dan Khulafa'ur-Rasyidin, yaitu kekeringan dan peperangan. Sedangkan dalam inflasi yang kedua, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu budaya korupsi dan administrasi pemerintahan yang buruk, pajak yang memberatkan dan jumlah peredaran uang di masyarakat yang berlebihan.⁴⁷

7. Ibn Qayyim Al-Jawzīyah

Pemikiran Ibn Qayyim tentang uang sejalur dengan pemikiran Ibn Taymiyah. Menurutnya, sesuatu yang menjadi mata uang itu bukan karena berat atau bentuknya, akan tetapi karena kemampuannya menjalin hubungan perniagaan di antara manusia. Ibn Qayyim juga menerima mata uang selain dinar dan dirham, seperti kulit dan kertas. Meskipun, mata uang ini tidak beredar pada masanya, namun sifat-sifat yang terkandung dari kedua jenis mata uang ini dapat mengadaptasi konsep mata uangnya tersebut.⁴⁸

⁴⁶ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 205.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

8. Zaim Saidi

Menurut Zaim Saidi, uang atau alat tukar haruslah berbentuk *'ayn* (komoditas), tidak dapat berbentuk *dayn* (secarik kertas bukti uang). Nilai suatu alat tukar harus ada pada zatnya dan nilai intrinsiknya, itu berarti yang memenuhi kriteria uang tersebut adalah emas dan perak.⁴⁹

Dinar dan dirham adalah mata uang universal yang tidak bisa diklaim sebagai mata uang tertentu, tidak butuh pengabsahan dari otoritas mana pun. Berbeda dari uang hampa (*fiat money*), uang kertas sebagaimana yang beredar dan kita pakai saat ini, yang mengandalkan nilainya pada kepercayaan dan pengakuan otoritas negara, dinar dan dirham adalah uang yang dijamin oleh bentuknya sendiri sebagai logam mulia. Dinar dan dirham adalah alat tukar sekaligus barang niaga, yang kelebihan dan keabadian nilainya telah dibuktikan sejarang dan pengalaman umat manusia.⁵⁰

Dengan demikian, dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi uang menurut tokoh Islam adalah sebagai alat tukar (*medium of change*), bukan sebagai komoditas. Uang tidak harus dengan emas dan perak, akan tetapi boleh dari yang lainnya. Hakikat uang dalam perekonomian Islam adalah bahwa dengan uang tersebut mampu untuk menjamin hubungan perniagaan di antara manusia.⁵¹

⁴⁹ Endang Sriani, Kritik Terhadap Pendapat Zaim Saidi Tentang Dinar dan Dirham, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), 44.

⁵⁰ Saidi, *Lawan Dolar Dengan Dinar*, 38.

⁵¹ Maya Sinawati, Analisis Masalah terhadap Dinarisasi Mata Uang Perspektif Hizbut Tahrir, *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2014), 32.

Penggunaan uang dalam perekonomian, dalam pandangan Islam diserahkan pada tradisi dan istilah yang dibuat oleh manusia yaitu *al-'adah wa al-istilah* sebagai representasi dari bentuk mata uang yang dibuat manusia.⁵² Permasalahan mata uang yang dipakai apakah itu dengan dinar dan dirham atau selain dari keduanya bukan merupakan kewajiban shari'at. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam mengatur sistem moneter di suatu negara, sehingga uang yang beredar mampu terkontrol untuk menghindari inflasi serta peredaran mata uang palsu dapat dicegah dengan disahkannya mata uang oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan bahan dan gambar mata uang hanya bisa dibuat oleh otoritas tertentu yang dijaga kerahasiaannya.⁵³

C. Perencanaan Finansial dengan Mata Uang Dinar dan Dirham dalam Pandangan Tokoh Muslim

1. Taqyuddin An-Nabhāni

Perencanaan finansial yang dimaksud disini adalah merencanakan keuangan dari sesuatu yang kita inginkan atau butuhkan dengan cara menabung, berbeda dengan menimbun harta. Menurut An-Nabhāni, walaupun harta mencakup semua barang yang bisa dijadikan kekayaan namun larangan yang ditujukan dalam ayat ini mencakup kepada alat tukar (*medium of exchange*) berupa uang, meski redaksinya emas dan

⁵²Muflih, "Pandangan Islam terhadap Mata Uang," 9.

⁵³Sinawati, "Analisis Masalahah," 32.

perak. Oleh karena itu, menimbun emas dan perak hukumnya haram baik yang sudah dicetak maupun yang belum dicetak.⁵⁴

Islam ketika melarang umatnya menimbun harta, hanya mengkhususkan pada emas dan perak saja. Padahal harta adalah segala sesuatu yang bernilai. Alasannya karena kata “*kanz*” pada ayat yang melarang menimbun harta (surat at Taubah ayat 34) dalam bahasa Arab mengarah pada emas dan perak. Sedangkan menimbun barang selain emas dan perak disebut “*ihthikar*”. Ayat tersebut pun dengan tegas menyatakan larangan penimbunan itu berlaku pada emas dan perak. Alasan utama larangan menimbun emas dan perak adalah karena ia merupakan alat tukar yang harus terus beredar dari satu tangan ke tangan yang lain, bukan barang simpanan.⁵⁵

Perbedaan antara perencanaan finansial (menabung) dan menimbun harta yakni Para penimbun harta, kebanyakan adalah mereka memiliki gengsi untuk menjadi orang yang terpandang di daerahnya. Sedangkan penabung tidaklah memiliki sifat demikian. Para penumpuk harta, memiliki kekhawatiran terhadap hartanya jika dibelanjakan, apalagi jika digunakan untuk bersedekah. Sedangkan penabung hanya menabung jika memang kewajiban bersedekahnya sudah ditunaikan. Para pemupuk harta, tidak akan pernah merasa puas dan cukup. Sedangkan penabung adalah orang yang cukup jika apa yang ditabungnya sudah

⁵⁴Ummi Kalsum, “Fiat Money dalam Perspektif Ekonomi,” *Al-‘Adalah*, 2 (Desember 2014), 430.

⁵⁵M. Zidny Nafi’ Hasbi, “Keunggulan Dinar dan Dirham sebagai Mata Uang Perspektif Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah,” (*MEIS Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 2 (Juli – Desember 2019), 218.

sesuai target.⁵⁶ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bawasannya Taqyuddin An-Nabhani memperbolehkan menabung akan tetapi melarang menimbun harta. Semua tergantung niat dari orang yang akan menyimpan hartanya.

2. Al-Ghazālī

Al-Ghazālī berpendapat bawasannya salah satu fungsi uang adalah sebagai media penyimpanan nilai yang dapat digunakan untuk perencanaan finansial. Al-Ghazālī berkata: “Kemudian disebabkan jual beli, muncul kebutuhan terhadap dua mata uang. Seseorang yang ingin membeli makanan dengan baju, dari mana dia mengetahui ukuran makanan dari nilai baju tersebut, berapa? Jual beli terjadi pada jenis barang yang berbeda-beda seperti dijual baju dengan makanan atau hewan dengan baju. Barang-barang ini tidak sama, maka diperlukan “hakim yang adil” sebagai penengah antara dua orang yang ingin bertransaksi dan berbuat adil satu dengan yang lain. Keadilan itu dituntut dari jenis harta, kemudian diperlukan jenis harta yang bertahan lama karena kebutuhan yang terus menerus. Jenis harta yang paling bertahan lama adalah barang tambang. Maka dibuatlah uang dari emas, perak, dan logam”⁵⁷

⁵⁶ Anandastoon, Menabung dan Menimbun Harta, <https://anandastoon.com/pojok-akidah/perspektif-islam-menabung-dan-menimbun-harta/>, diakses pada tanggal 24 april 2020, jam 21:32 WIB.

⁵⁷ Abu Hamid Al-Ghazālī, *Ihyā Al-'Ulūm al-dīn* (Semarang: Toha Putera. t.th), Jilid IV, 397.

3. Ibn Khaldūn

Dalam pandangan Ibn Khaldūn, salah satu fungsi uang adalah sebagai media penyimpan nilai yang kemudian diperlukan jenis harta yang bertahan lama karena kebutuhan yang terus-menerus. Jenis harta yang bertahan lama adalah barang tambang. Maka dibuatlah uang dari emas, perak, dan logam. Ibn Khaldūn juga mengisyaratkan uang sebagai alat simpanan. Kemudian Allah ta'ala menciptakan dua dari barang tambang, emas, dan perak, sebagai nilai untuk setiap harta. Dua jenis ini merupakan simpanan dan perolehan orang-orang didunia kebanyakannya.⁵⁸

4. Al-Maqrīzy

Al-Maqrīzy tidak menjelaskan pendapatnya tentang fungsi uang sebagai media penyimpan nilai atau untuk perencanaan finansial di masa mendatang. Pendapatnya lebih mengacu pada inflasi yang diakhibatkan oleh uang kertas. Akan tetapi beliau berpendapat bahwa hanya dinar dan dirhamlah mata uang yang boleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan umat. Al-Maqrīzy menyatakan bahwa keberadaan fulus tetap diperlukan sebagai alat tukar terhadap barang-barang yang tidak signifikan dan untuk berbagai biaya kebutuhan rumah tangga sehari-hari.⁵⁹ Dengan kata lain, penggunaan *fulus* hanya diizinkan dalam berbagai transaksi yang berskala kecil. Sedangkan untuk perencanaan finansial di masa mendatang harus menggunakan mata uang dinar dan dirham.

⁵⁸ Wahyuddin, "Uang dan Fungsinya (Sebuah Telaah Historis dalam Islam)," *JSH Jurnal Sosial Humaniora*, 1 (Juni 2009), 43.

⁵⁹ Karim, *Sejarah Pemikiran*, 388.

5. Zaim Saidi

Menurut Zaim Saidi, bahwa uang atau alat tukar menurut syari'at Islam haruslah berbentuk *'ayn* (komoditas), tidak dapat berbentuk *dayn* (secarik kertas bukti uang). Nilai suatu alat tukar harus ada pada zat dan nilai intrinsiknya. Namun menurut Zaim Saidi, tidak semua benda niaga dapat dijadikan alat tukar atau uang. Secara umum benda niaga yang dapat dijadikan uang adalah yang lazim diterima sebagai alat tukar, daya simpannya lama, dan memiliki takaran atau timbangannya yang dapat distandarisasikan sehingga dapat memiliki unit hitung.⁶⁰

Karena emas dan perak disini memiliki daya simpan yang sangat lama, dan tidak mengalami penurunan nilai, yakni nilai tukarnya universal, juga tidak pernah berubah. Secara alamiah emas dan perak tidak mengandung inflasi. Fluktuasi nilai tukarnya, jika terjadi hanya bersifat sementara dan sepenuhnya akibat dari berlakunya hukum pasokan permintaan, dan selalu dalam kaitannya dengan komoditas lain, maka mata uang dinar dan dirham ini sangat dianjurkan untuk perencanaan finansial, yakni sebagai tabungan di masa mendatang.

Dalam rangka memperluas penggunaan dinar dan dirham dalam kegiatan muamalat secara praktis sehari-hari, Zaim Saidi membentuk jaringan pengguna dinar dan dirham. Inisiatif ini disebut sebagai Jaringan Wirausahawan Dinar-Dirham Nusantara (JAWARA).⁶¹

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ <https://www.facebook.com/groups/jawaradinar/members/>, diakses pada tanggal 24 April 2020, jam 14.29 WIB.

JAWARA adalah sekelompok orang yang terdiri dari gabungan para usahawan, pedagang, produsen, dan penyedia jasa, yang menggunakan dinar dan dirham sebagai alat pertukaran dalam kegiatan niaga sehari-hari. JAWARA merupakan jaringan terbuka bagi semua pihak, perorangan maupun institusi, tanpa membeda-bedakan jenis usaha dan jasa sektor riil, ras, suku, keyakinan pribadi, maupun wilayah kegiatannya.

Selain untuk kegiatan bermuamalat, Inisiatif JAWARA yang diampu oleh Zaim Saidi akan melengkapi pemakaian dinar dan dirham sebagai tabungan (perencanaan finansial), dan alat pembayar zakat mal.

D. Membangun Usaha dengan Mata Uang Dinar dan Dirham dalam Pandangan Tokoh Muslim

1. Taqiyuddin An-Nabhāni

Taqiyuddin An-Nabhāni dan Ibn Qudāmah (1200-1283 M/597-682 H) berpendapat bahwa bahwa dalam perniagaan yang nilai pertukarannya berstandarkan kepada harga emas dan perak akan tercipta proses muamalah yang adil. Karena keadilan akan tercipta dari model pertukaran seperti ini⁶² dan Rasulullah SAW. sendiri hanya menggunakan emas dan perak sebagai uang dengan beberapa kelebihanannya sebagai mata uang dan sangat kecil risiko.

⁶² Ibn Qudāmah, *Al-Mughnī* (Bairut: Dār al-Fikr, 1985), 605.

2. Imam Al-Ghazālī

Dalam hal ini, Al-Ghazālī menyatakan bahwa uang adalah nikmat Allah yang digunakan masyarakat sebagai mediasi atau alat untuk mendapatkan bermacam-macam kebutuhan hidupnya, yang secara substansial tidak memiliki nilai apa-apa, tetapi sangat dibutuhkan manusia dalam upaya memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya.⁶³

Menurut Al-Ghazālī uang hanya dibuat sebagai standar harga dan alat tukar, maka uang tidak perlu memiliki nilai intrinsik, atau lebih tepatnya nilai intrinsik suatu mata uang yang ditunjukkan oleh *real existence*-nya dianggap tidak pernah ada. Mata uang yang terbuat dari emas dengan nilai satu 1 US \$ sama nilainya dengan uang kertas dengan nilai nominalnya yang sama. Al-Ghazālī beralasan jika uang memiliki nilai intrinsik, maka ia tidak dapat berfungsi sebagai alat tukar, karena nilainya akan berbeda-beda tergantung dari bahan pembuatannya. Setiap barang mungkin diperlukan bendanya untuk memenuhi suatu kebutuhan, tetapi uang tidak diperlukan bendanya dalam arti yang menjadi motif permintaannya adalah kemampuan daya beli yang terkandung dalam uang itu.⁶⁴

Meskipun emas dan perak dianggap sebagai bahan terbaik untuk dijadikan uang, tetapi Al-Ghazālī menyebutkan bahwa hal tersebut bukanlah suatu keharusan. Menurutnyanya boleh saja mata uang terbuat dari

⁶³Al-Ghazālī, *Ihyā Al-'Ulūm al-dīn*, 88 dan lihat Habib Nazir dan Muhammad Hasanuddin, *Ensiklopedi Ekonomi dan Perbankan Syariah* (Bandung: Kaki Langit. 2004), 88.

⁶⁴Murthada Muthahari, *Pandangan Islam Tentang Asuransi dan Riba* (Bandung: Pustaka Hidayah. 1995), 29.

benda selain emas dan perak, tetapi pemerintah harus menjaga dan mengendalikan stabilitas nilainya. Negara akan mempraktikkan sistem uang emas atau perak, jika negara tersebut menggunakan mata uang tersebut dalam transaksinya, baik ke dalam maupun ke luar negaranya, ataupun apabila di dalam negara tersebut mempergunakan mata uang kertas yang bisa ditukarkan menjadi emas.⁶⁵ Dari sini dapat disimpulkan bawasanya menurut Imam Al-Ghazālī, semua mata uang itu sama selama memiliki otoritas yang sah dari negara, tidak hanya untuk transaksi jual beli, akan tetapi untuk memenuhi segala kebutuhan seperti sebagai modal untuk sektor riil.

3. Ibn Khaldūn

Menurut Ibn Khaldūn dalam karyanya yang berjudul *Muqaddimāh*, sebagaimana dikutip adiwarman karim, menjelaskan bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang di negara tersebut, tetapi ditentukan oleh tingkat produksi negara tersebut dan neraca pembayaran yang positif. Apabila suatu negara mencetak uang sebanyak-banyaknya, tetapi bukan merupakan refleksi pesatnya pertumbuhan sektor produksi, maka uang yang melimpah tersebut tidak ada nilainya. Sektor produksi merupakan motor penggerak pembangunan suatu negara karena akan menyerap tenaga kerja,

⁶⁵ Taqiyyuddin al-Nabāni, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), 302.

meningkatkan pendapatan pekerja, dan menimbulkan permintaan pasar terhadap produksi lainnya.⁶⁶

Sejalan dengan pendapat Al-Ghazālī, Ibn Khaldūn juga mengatakan bahwa uang tidak harus mengandung emas dan perak, tapi emas dan perak menjadi standar nilai uang. Beliau berpendapat bahwa “Standar logam bukanlah sesuatu yang ditetapkan dengan kaku tetapi tergantung pada penilaian bebas. Begitu penduduk dari sebuah bagian atau daerah telah memutuskan sesuatu standar kemurnian mereka akan mematuhiya”. Oleh karena itu Ibn Khaldūn mendukung standar logam dan harga emas yang konstan: “Semua barang-barang lainnya terkena fluktuasi pasar, kecuali emas dan perak. Jadi, uang logam bukan hanya ukuran nilai tetapi dapat pula digunakan sebagai cadangan nilai”⁶⁷. Sekali menetapkan nilainya, ia tidak boleh mengubah standar tersebut. Jadi, menurut Ibn Khaldūn, untuk membangun usaha tidak harus dengan mata uang dinar dan dirham, akan tetapi bisa dengan mata uang yang sudah ditetapkan oleh negara.

4. Ibn Taymīyah

Ibn Taymīyah hidup pada masa kerajaan Mamluk, yang mana saat itu beredar tiga jenis mata uang yaitu, mata uang dinar, dirham dan *fulus*. Peredaran dinar sangat terbatas, peredaran dirham berfluktuasi kadang-kadang malah menghilang, sedangkan yang beredar luas adalah *fulus*. Fenomena inilah yang dirumuskan oleh Ibnu Taymīyah bawasanya uang

⁶⁶ Adiwarmān A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 55.

⁶⁷ Karim, *Sejarah Pemikiran*, 367.

dengan kualitas rendah akan menendang keluar uang kualitas baik.⁶⁸ Pernyataan Ibn Taymīyah inipun diikuti dalam ekonomi konvensional “*Bad Money Driven Outs Good Money*”.

Ibnu Taymīyah menjelaskan bahwa uang berfungsi sebagai media pertukaran (*medium of exchange*), pengukur nilai (*unit of value*) dan bersifat mengalir (*flow concept*). Uang digunakan untuk membiayai transaksi riil saja, sehingga segala sesuatu yang menghambat dan mengalihkan tujuan dan fungsi uang dilarang. Mengenai kewajiban mencetak uang hanya dengan nilai riil-nya saja (*full bodied money*) ini berarti bahwa pemerintah wajib menjaga nilai uang tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Ibn Taymīyah memperbolehkan membangun usaha dengan menggunakan mata uang dinar dan dirham, akan tetapi mata uang yang beredar pesat di zaman Ibn Taymīyah adalah uang logam (*fulus*), uang ini boleh digunakan dengan syarat pemerintah bisa menjaga nilai uang tersebut. Tersebar-nya fulus dimasa ini membuat keberadaan uang logam tersebut menggeser peredaran mata uang dinar dan dirham. .

5. Al-Maqrīzy

Bagi Al-Maqrīzy, mata uang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan, memperlancar aktivitas kehidupannya, serta digunakan oleh umat manusia untuk menentukan berbagai harga dan biaya tenaga kerja. Dalam sejarah perkembangannya, Al-Maqrīzy mengungkapkan bahwa

⁶⁸ Islahi, *Konsepsi Ekonomi*, 177.

bangsa Jahiliyah menggunakan dinar dan dirham sebagai mata uang mereka yang diadopsi dari bangsa romawi dan Persia serta mempunyai bobot dua kali lebih berat di masa Islam. Dan penggunaan ini terus berlangsung sampai 18 H Umar Bin Khaṭṭāb menambah lafadz-lafazd islam pada kedua mata uang tersebut.⁶⁹ Dari sejarah tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi uang termasuk mata uang dinar dan dirham adalah untuk biaya tenaga kerja atau digunakan sebagai mata uang sejak zaman jahiliyah.

Dikatakan oleh Al-Maqrīzy, “Sesungguhnya uang yang menjadi harga barang-barang yang dijual dan nilai pekerjaan adalah hanya emas dan perak saja. Tidak diketahui dalam riwayat yang shahih maupun yang lemah dari umat manapun dan kelompok manusia manapun, bahwa mereka dalam masa lalu dan masa kontemporernya selalu menggunakan uang selain keduanya”.⁷⁰ Berbagai fakta dalam sejarah tersebut menurut Al-Maqrīzy mengidentifikasi bahwa mata uang yang dapat diterima sebagai standar nilai, baik menurut hukum, logika maupun tradisi hanya yang terdiri dari emas dan perak. Oleh karena itu mata uang yang menggunakan bahan selain kedua logam ini tidak layak disebut sebagai mata uang.⁷¹

Al-Maqrīzy memperkuat pendapat ini dengan alasan, bahwa ketika roda perekonomian dijalankan dengan basis pertukaran emas dan perak

⁶⁹ Septi Wulan Sari, “Perkembangan dan Pemikiran Uang dari Masa ke Masa,” *An-Nisbah*, 01 (Oktober 2016), 53.

⁷⁰ Awaluddin, Inflasi dalam Perspektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi),” *Jurnal Ilmiah Syariah*, 2 (Juli-Desember 2007), 210.

⁷¹ Karim, *Sejarah Pemikiran*, 387-388.

akan tercipta keadilan pada masyarakat. Sebaliknya jika posisi emas dan perak digantikan oleh mata uang lain seperti *fulus*, maka perekonomian akan mengalami keterpurukan.⁷²

6. Zaim Saidi

Dinar dan dirham telah dibakukan dan ditetapkan dalam syariat Islam sebagai alat tukar, alat bayar denda, alat menghitung dan membayar zakat mal, juga sebagai timbangan atas nilai. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan mata uang dinar dan dirham sangat cocok untuk mengembangkan usaha yang riil.

Dalam bukunya yang berjudul *Euforia Emas*, Zaim Saidi menyebutkan bahwa tidak semua benda adalah uang, kaidah-kaidah tentang transaksi sekaligus menunjukkan bahwa:

- a. Benda-benda yang disebutkan dalam hadits tentang pertukaran seperti emas, perak, gandum, jecawut, kurma dan garam yang sejenisnya adalah alat tukar (uang).
- b. Bahwa alat tukar yang boleh di gunakan dalam transaksi (termasuk layanan jasa) harus memiliki nilai intrinsik, hingga rukun “sama takaran dan timbangannya” dapat dipenuhi.⁷³

Maka kita tarik kesimpulan pada kaidah nomor dua yang dimaksud dalam transaksi tersebut adalah termasuk juga didalamnya layanan jasa atau kiat-kiat dalam membangun usaha dalam bentuk riil

⁷² Ummi Kalsum, “Fiat Money dalam Perspektif Ekonomi,” *Al-Adalah*, 2 (Desember 2014), 429.

⁷³ Zaim Saidi, *Euforia Emas*, 17.

yaitu dengan menggunakan mata uang yang mempunyai nilai intrinsik, yakni berupa emas dan perak.

Dalam rangka memperluas penggunaan dinar dan dirham dalam kegiatan muamalat secara praktis sehari-hari, Zaim Saidi membentuk jaringan pengguna dinar dan dirham. Inisiatif ini disebut sebagai Jaringan Wirausahawan Dinar-Dirham Nusantara (JAWARA).⁷⁴

JAWARA adalah sekelompok orang yang terdiri dari gabungan para usahawan, pedagang, produsen, dan penyedia jasa, yang menggunakan dinar dan dirham sebagai alat pertukaran dalam kegiatan niaga sehari-hari. JAWARA merupakan jaringan terbuka bagi semua pihak, perorangan maupun institusi, tanpa membedakan jenis usaha dan jasa sektor riil, ras, suku, keyakinan pribadi, maupun wilayah kegiatannya.

Misi pokok JAWARA adalah mengembangkan pengamalan transaksi perdagangan (produk dan jasa) yang berkeadilan seluas mungkin di tengah masyarakat di Kawasan Nusantara maupun secara internasional. Program awal JAWARA adalah menghidupkan kembali jalur perniagaan, dalam kegiatan amal nyata transaksi langsung memakai dinar dan dirham, serta mendirikan pasar-pasar terbuka.⁷⁵ JAWARA membuktikan kepedulian Zaim Saidi terhadap penggunaan dinar dan dirham dalam membangun usaha pada sektor yang riil.

⁷⁴ <https://www.facebook.com/groups/jawaradinar/members/>, diakses pada tanggal 24 April 2020, jam 14.29 WIB.

⁷⁵ <http://jawaradinar.com/tentang-jawara/visi-misi/>, diakses pada tanggal 24 April 2020, jam 14.36 WIB.

BAB III

DINAR DAN DIRHAM DALAM PANDANGAN MUHAIMIN IQBAL

A. Biografi Muhaimin Iqbal

Muhaimin Iqbal lahir di Desa Kedungrejo, Kelurahan Warujayeng, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, tepatnya pada tanggal 17 Maret 1963, Muhaimin Iqbal atau lebih akrab dipanggil Iqbal dibesarkan dilingkungan pesantren yang dipimpin oleh ayahnya sendiri yang bernama Imam Hambali.¹

Pendidikan Muhaimin Iqbal diawali di sekolah umum SDN Barong 3 yang bertempat di Kedungrejo, Warujayeng, Nganjuk, Jawa Timur, dan SMPN Warujayeng Nganjuk Jawa Timur, lalu di sore atau malam hari menjadi santri di madrasah. Di masa remaja, Muhaimin Iqbal melanjutkan di SMU Muhammadiyah I Yogyakarta, ketika di SMU tempat beliau mengenyam pendidikannya, beliau berhasil menyelesaikan pelajarannya dengan nilai tertinggi. Dengan prestasinya itu akhirnya beliau dapat masuk IPB tanpa tes. Beliau Memilih Jurusan Mekanisasi pertanian dan lulus tahun 1985 dengan nilai tertinggi. kemudian prestasi cemerlang semasa sekolah dan kuliah juga memudahkannya berprestasi di dunia kerja.²

Aktivitas Muhaimin Iqbal setelah lulus dari IPB adalah menjadi pegawai biasa, akan tetapi beliau juga seorang eksekutif, pemikir, praktisi,

¹ Muhaimin Iqbal, "Inspirasi Wirausaha dan Pengembangan Diri: Biografi Muhaimin Iqbal", dalam <http://muhaiminiqbal.blogspot.com/2012/09/biografi-muhaimin-iqbal.html>, diunduh pada tanggal 14 April 2020, jam 13.25 WIB.

² Ibid.

dan juga akademisi.³ Setelah itu karirnya terus menanjak, hingga menduduki posisi *General Manager*. Bahkan pada usia yang masih sangat muda 27 tahun, Beliau sudah menduduki jabatan direksi perusahaan jasa keuangan yang dikelola bersama mitranya yang sebagian besar berkewarganegaraan Asing. Di bidang *Risk Management* dan Asuransi beliau juga pernah memperoleh pengakuan tertinggi dari Lembaga Profesi di Selandia Baru, Inggris, Australia, dan Indonesia. Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, beliau direkrut oleh Bambang Subiyanto selaku Menteri Keuangan dan Baihaqi Hakim selaku Dirut Pertamina untuk menjabat menjadi Direktur Teknik PT Asuransi Tugu Pratama, yaitu salah satu anak perusahaan Pertamina. Klien utama perusahaan asuransi ini adalah induknya sendiri, Pertamina, disamping beberapa perusahaan asing. Di perusahaan itu beliau bertugas memulihkan perusahaan menjadi lebih bersih dan profesional. Pengalaman Muhaimin Iqbal selama puluhan tahun di dunia keuangan mengantarkannya pada kesadaran akan kebenaran Syari'ah Islam dalam bidang Ekonomi. Maka beliau pun mulai mendalami Ekonomi dalam konteks Islam. Setelah meyakini keharaman riba beliau beliau mengajukan pensiun dini pada tahun 2004.⁴

Pada Tahun 2008, karena adanya kesadaran dari beliau akan pentingnya berwirausaha, beliau benar-benar meninggalkan dunia kerja yang sudah memberikannya kenyamanan dan memilih banting setir untuk menjadi pengusaha. Proses ini beliau menyebut dengan membakar kapal, karena

³ Muhaimin Iqbal, *Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang, dan Investasiku* (Depok: Gema Insani, 2009), 199.

⁴ Muhaimin Iqbal, "Inspirasi Wirausaha dan Pengembangan Diri".

menurut pengamatan beliau, kunci keberhasilan untuk menjadi wirausahawan adalah adanya keberanian untuk benar-benar terjun ke dunia usaha serta berani unruk meninggalkan pekerjaan sebelumnya. Pengalamannya sendiri membuktikan hal itu. Pada saat beliau mulai mendirikan usaha dan melakukannya diluar jam kantor, lebih dari enam kali dan tidak satupun yang berhasil. Usahnya baru berhasil ketika beliau benar- benar terjun ke dunia usaha dan meninggalkan pekerjaannya. Beliau menuturkan Insy Allah berhasil karena kapal ini benar benar saya bakar. Usaha pertamanya adalah jual beli dinar dengan mendirikan Gerai Dinar yang sudah mulai dirintisnya sejak tahun 2007. Untuk media sosialisasi dinar, beliau membuat website GeraiDinar.com. Dinar dipilih bukan semata-mata karena alasan bisnis. Lebih dari itu beliau ingin memasyarakatkan alat tukar yang adil dan memiliki ketahanan nilai itu.⁵

Selain ingin memasyarakatkan dinar dan dirham, beliau juga memproduksi madu dan menjualnya dengan nama Rumah madu. Madu beliau pilih karena khasiatnya yang sudah dijamin oleh Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah SAW juga karena madu memiliki begitu banyak manfaat. Menurut beliau, pemilihan kedua produk yaitu pengembangan dinar dan memproduksi madu ini berdasarkan analisisnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Karena itulah beliau senantiasa menekankan kepada para pengusaha muda untuk memulai usahanya dengan mentadzaburi ayat-ayat al-Quran.

⁵ Ibid.

Tak lama kemudian beliau mendirikan lembaga pelatihan wirausaha yang beliau beri nama Pesantren Wirausaha Dārul Muttaqīn. Bersama alumni Pesantren Wirausaha inilah beliau mendirikan kawasan pertanian dan peternakan kambing di daerah Jonggol, Bogor. Karena itu kawasan ini beliau beri nama Jonggol Farm. Kegiatan utamanya dari jonggol farm adalah beternak kambing selain itu juga sebagai pusat kegiatan praktik Pesantren wirausaha Dārul Muttaqīn. Beliau juga mengembangkan budi daya jamur dan makanan olahan dari jamur. Di kawasan ini beliau juga mendirikan sebuah Masjid yang bahan dasarnya berasal dari gedebong pisang, Masjid itu diberi nama Dārul Muttaqīn. Muhaimin Iqbal juga terlibat aktif dalam berbagai organisasi yang terkait dengan ekonomi umat, diantaranya sebagai ketua (CIED), Ketua Umum Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI), pendiri dan presiden pertama dari *Islamic Insurance Society* (IIS) dan ia juga menjabat menjadi Presiden DinarClub.⁶

Muhaimin Iqbal selain mendirikan tempat usaha, beliau juga aktif dalam menghasilkan karya tulis, karya Muhaimin Iqbal antara lain adalah:

1. *Inspiring One: Membangun Jiwa Entrepreneur*

Dalam buku ini penulis ingin berbagi inspirasi tentang bagaimana cara menumbuhkan kesadaran dan tekad sebagai langkah awal untuk memulai usaha. Membentuk persepsi positif sehingga berbuah keyakinan, menangkap ide sebagai anugerah yang selalu hadir di sekeliling kita. Serta membangun sikap lewat upaya yang sungguh-sungguh sehingga Allāh

⁶ Ibid.

pun berupaya dalam kesungguhan kita mengasah keterampilan yang dilakukan terus-meneris.

Di buku ini ada sekitar 70 artikel pilihan yang dirangkai dalam 5 bagian. Bagian pertama, berisi tentang kesadaran dan tekad. Hal ini menjadi langkah awal bagi seorang *entrepreneurship*. Pada bagian ini Muhaimin Iqbal membahas tentang jati diri para *entrepreneur* dan peran apa yang bisa diemban dalam hidupnya.

Bagian kedua, membahas tentang persepsi. Apabila persepsi seseorang benar, maka akan berbuah keyakinan. Sudut pandang seseorang terhadap segala sesuatu akan memengaruhi sikapnya dan sudut pandang tersebut juga berguna untuk membentuk kepribadian dan keyakinan para *enterpreneur*.

Bagian ketiga, berbicara tentang lahirnya ide-ide yang mendatangkan peluang. Ide adalah anugerah yang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Yang menjadi persoalan disini adalah bagaimana cara agar seseorang bisa menangkap atau mengubahnya menjadi peluang atau dibiarkan berlalu begitu saja.

Bagian keempat, berbicara tentang kesungguhan dalam bekerja. Apabila seseorang melaksanakan pekerjaannya dengan bersungguh-sungguh dan terus memohon petunjuk dan pengawasannya, InsyāAllāh akan berhasil dan terlaksana juga. Pada bagian ini Muhaimin Iqbal memperkenalkan implementasi dari gagasan-gagasan besar yang mengharapkan anugerah, seperti pada lafadz “*bi A’yūnina wā wahyīna*”

yang artinya “Dengan pengawasanKu dan wahyuKu” sebagaimana proses pembangunan kapal Nabi Nūh a.s. yang langsung mendapatkan pengawasan dan wahyu dari Allāh.

Bagian kelima, membahas tentang bagaimana cara mengasah ketrampilan. Pada bagian ini beliau memperkenalkan konsep membangun kebiasaan yang didasari pada Iman, profesionalisme dan kemampuan untuk belajar sesuatu yang tidak bisa diajarkan oleh orang lain yaitu pelajaran yang harus dibangun dari pengalaman sendiri. Sebuah buku inspiratif tentang bagaimana membangun bisnis dan membesarkannya berdasar petunjuk Al-Qur’ān dan As-Sunnah.

2. Dinar Nomics : Membangun Keberkahan Usaha dengan Uang yang Adil

Buku ini berisi tentang sebagian besar rakyat Indonesia merasakan bahwa harga barang-barang seperti melesat pesat mengejar pendapatannya. Akibatnya ada yang terpaksa mengganti kebutuhan pokok seperti beras dengan singkong, bahkan yang paling memprihatinkan dengan nasi aking.

Buku ini akan menerangkan mengapa daya beli di Indonesia semakin lama semakin menurun dan bagaimana cara menanggulangnya. Muhaimin Iqbal ingin mengajak seseorang mengamankan masa depan dari ketimpangan ekonomi yang disebabkan oleh ketidakadilan sistem ekonomi dan mata uang.⁷

⁷ Muhaimin Iqbal, *Dinar Nomics* (Depok: Sinergi Publishing, 2010).

Buku ini diterangkan dalam beberapa bagian, bagian pertama membahas tentang ketimpangan uang kertas dan masalah-masalah yang sering dihadapi oleh uang kertas. Dengan adanya masalah pada uang kertas tersebut, Muhaimin Iqbal mengajak kita untuk mencari uang modern yakni dinar dan dirham yang bisa melawan ketimpangan uang kertas tersebut. Muhaimin iqbal menjelaskannya di bagian kedua pada buku Dinar Nomic ini. Bagian ketiga, menerangkan tentang dinar dan dirham yang merupakan uang universal sepanjang masa. Muhaimin Iqbal juga menjelaskan tentang bagaimana cara menumbuhkan jiwa *enterpreneurship* dan cara menggerakkan sektor riil. Hal ini akan beliau jelaskan pada bagian ke empat. Terakhir, Muhaimin Iqbal akan menjelaskan bagaimana operasialisasi dinar di masyarakat modern yang menjadi pokok bahasan utama buku Dinar Nomic ini.

3. *Dinar solution*: dinar sebagai solusi

Sistem ekonomi dunia yang goncang saat ini membuat para pihak menengok kepada sistem dinar (emas). Kini umat islam semakin yakin bahwa hanya dengan menjauhi riba dan kembali ke sisem ekonomi berbasis dinar, ekonomi akan maju dan sabil. Dalam buku ini Muhaimin Iqbal, pakar ekonomi syariah akan mengurai kelebihan mata uang emas sekaligus juga menjelaskan secara rinci perencanaan finansial yang berbasis dolar.⁸

⁸ Muhaimin Iqbal, *Dinar Solution* (Jakarta: Gema Insani Press,2009), xi

Menurut Muhaimi Iqbal, finansial merupakan suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat, apalagi di zaman modern saat ini. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam perencanaan finansial ini antara lain bagaimana seseorang mengetahui aset pribadinya. Setelah itu seseorang bisa mengelola aset pribadinya agar produktif. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk menjamin kelangsungan hidup ketika memasuki masa pensiun dan agar harta dia bermanfaat dunia akhirat.

Untuk bisa mencangkup seluruh aspek tersebut diatas, Muhaimin Iqbal menyusun buku ini mulai dari Bab I menjelaskan pentingnya membuat perencanaan keuangan yang Islami ini. Kemudian, menuntun kita memasuki proses pembuatan perencanaan finansial di Bab II. Bab III sampai dengan Bab VII membahas detail perencanaan finansial itu sendiri.

Dengan asumsi Muhaimin Iqbal yang InsyāAllāh akan sukses dalam mengimplementasikan rencana finansial, maka pada Bab VIII akan mulai membahas pemanfaatan harta untuk akhirat dalam bentuk zakat. Kemudian di Bab IX juga di bahas hal-hal yang sangat penting dalam kaitan pemanfaatan harta untuk tujuan yang abadi dalam bentuk wakaf, hibah, dan wasiat.

Bab I sampai Bab IX menyangkut apa yang bisa kita lakukan dengan harta kita selama masih hidup. Sesudah wafat tentu juga kita tidak ingin harta yang kita tinggalkan menjadi musibah bagi ahli waris.

Disinilah pentingnya ilmu waris yang di rangkum oleh Muhaimin Iqbal pada bab X.⁹

4. *Dinar the Real Money*: Dinar emas, uang dan investasiku.

Buku ini disusun dalam enam bab. Bagian pertama, tentang uang kertas dan masalahnya. Dalam bagian ini, Muhaimin Iqbal menggambarkan berbagai masalah yang dihadapi oleh rezim uang kertas di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.

Bagian kedua, tentang dinar yaitu menggerakkan masyarakat muslim agar lebih mengenal kembali uang dinar emas Islam yang sudah dipakai umat sejak 1400 tahun yang lalu.

Bagian Ketiga, tentang Dinar dan Investasi. Karena di Indonesia emas belum dianggap sebagai alat tukar maka dalam mengenalkan kembali dinar emas kepada umat perlu pendekatan investasi yang dia pakai.

Bagian empat, *entrepreneusip* dan pengelolaan harta. Sebagai instrumen investasi, Muahaimin Iqbal hanya memperkenalkan dinar emas sebagai investasi nomor dua, nomor satunya tetap berpegang teguh pada usaha riil.

Bagian kelima, membahas tentang politik ekonomi. Ketika membahas masalah investasi terkhusus dinar emas tidak bisa diipisahkan dari berbagai isu politik global yang mempengaruhinya. Terakhir, krisis

⁹Ibid., xvi-xvii.

finansial dan solusinya. Bagian ini mengulas isu-isu mutakhir yang sekarang dihadapi bangsa-bangsa di dunia.

5. *Sharia Economics*: Ekonomi Syariah untuk Kita

Sharia Economics adalah tahapan tertinggi dari ekonomi syariah yang saat ini sedang berkembang di Indonesia atau menurut Muhaimin Iqbal yaitu era Sharia Economics. Era Sharia Economics adalah era dimana kita telah mampu melepaskan diri dari belenggu kapitalisme, bebas riba, dan segala jerat rante dan tipu muslihatnya.

Untuk melepaskan diri dari belenggu-belenggu tersebut, Muhaimin Iqbal menawarkan beberapa cara yang dikupas dengan bahasa yang ringan yang tertuang dalam buku ini, mudah dimengerti orang awam, dan disertai contoh-contoh kasus yang sangat relevan, dengan poin-poin utama sebagai berikut: Menjadikan dinar sebagai dasar pembangunan ekonomi, bukan uang kertas, beralih ke sistem barter dan meninggalkan sedikit demi sedikit transaksi dengan uang, fokus ke pasar komoditi, dengan memanfaatkan lahan nganggur yang diubah menjadi lahan pertanian, membentuk pengusaha-pengusaha Qur'ani yang lebih fokus kepada pengentasan kemiskinan dan pemerataan distribusi kekayaan.

Melalui buku ini, Muhaimin Iqbal secara terang benderang menunjukkan kepada kita bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber dari segala ilmu. Dan pula buku ini membahas tahapan lebih tinggi dari ekonomi syariah yang sedang berkembang di Indonesia.¹⁰

¹⁰ Muhaimin Iqbal, *Sharia Economics* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), VII.

6. Asuransi Umum Syariah dalam Praktik: Upaya menghilangkan *Gharār*, *Maisīr*, dan *Ribā*.

Buku ini merupakan panduan praktis dalam memahami Takaful atau konsep dari Asuransi Islami. Panduan ini menjelaskan cara kerja Takaful tanpa perinci pada hukum Islam atau Syariah. Prinsip dari Takaful adalah pembagian risiko yang berlawanan dengan memindahkan risiko Takaful, ada 3 yang harus dihindari: *Gharār* (ketidakpastian), *Maisīr* (perjudian), dan *Ribā* (bunga).

Muhaimin Iqbal adalah sedikit dari tenaga ahli dan praktisi asuransi Indonesia yang menguasai baik asuransi konvensional maupun asuransi syariah. Di asuransi konvensional dia mendapatkan dia mendapatkan pengakuan profesional sebagai *Associate of Chartered Insurance Institute, CII London, Inggris, Fellow of Australian dan New Zeland Institute of Insurance and Finance*, serta *Fellow of Islamic* di Jakarta, Indonesia. Dia juga sebagai *Chartered Insurance*, yang telah bekerja di industri ini selama 19 tahun, menangani berbagai jenis asuransi retail sampai asuransi berisiko tinggi pada sektor energi.¹¹ Dari pengalamannya tersebut, banyak sekali kejadian-kejadian yang menginspirasi beliau untuk menyusun buku ini.

Buku ini terdiri dari 14 Bab, Bab I sampai Bab III membahas tentang asuransi Syariah secara umum sebagai awal pemahaman dari kata Takaful itu sendiri. Bab IV membahas tentang bagaimana cara

¹¹ Muhaimin Iqbal, *Asuransi Umum Syariah dalam Praktik: Upaya menghilangkan Gharār, Maisīr, dan Ribā* (Jakarta: Gema Insani, 2005), xi.

menghilangkan *Gharār*, *Maisīr*, dan *Ribā* pada kontrak asuransi Syariah. Pada Bab V membahas tentang *Underwriting* Asuransi Konvensional dan Asuransi Syariah. Bab ke VI sampai dengan Bab X membahas serba-serbi manajemen risiko, dan cara menghilangkan *Gharār*, *Maisīr*, dan *Ribā* pada manajemen risiko dibahas pada bab XI. Pada Bab ke XII sampai dengan Bab XIV membahas tentang solusi untuk masa yang akan datang.

Pada tahun 2005, yaitu saat buku ini diterbitkan, Muhaimin Iqbal bekerja sebagai Direktur Teknik di perusahaan asuransi terbesar di Indonesia. Ia juga aktif memberikan ceramah pada seminar-seminar, workshop-workshop, dan pelatihan, baik bidang asuransi konvensional maupun *Takaful* atau Asuransi Syariah.

7. *General Takaful Practice : Technical Approach to Eliminate Gharār (Uncertainty) Maisīr (Gambling) and Ribā (Usury)*

Buku ini diterbitkan pada tahun 2005 berbahasa Inggris yang isinya diambil dari karya Muhaimin Iqbal sebelumnya berupa versi bahasa Indonesia, yakni yang berjudul Asuransi Umum Syariah dalam Praktik: Upaya menghilangkan *Gharār*, *Maisīr*, dan *Ribā*.

8. Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham

Buku ini memaparkan bagaimana menembalikan dinar dan dirham sebagai mata uang yang adil bagi umat Islam. Dimana penggunaan mata uang kertas saat ini jauh dari rasa keadilan, karena nilai uang kertas yang selalu turun seiring dengan berjalannya waktu. Sejak dahulu, dinar dan dirham dikenal sebagai mata uang dengan *zero sum inflation*, kita bisa

mengambil contoh bahwa sejak dulu hingga sekarang, harga seekor kambing tetap dihargai 1 dinar.

Buku ini terdiri dari beberapa bagian, pada Bab I menjelaskan tentang perjalanan uang, khusus pembahasan dinar dan dirham dijelaskan pada Bab II. Pada Bab III sampai dengan Bab VII membahas tentang ekonomi islam, kemudian implementasi dinar dan dirham pada sektor Perekonomian dibahas pada bab VIII. Terakhir, Muhaimin Iqbal mengajak pembaca untuk memiliki sifat optimis terhadap perekonomian islam.

9. Ayo Berdagang

Buku ini mengajak para pembaca untuk membuka lapangan usaha berupa berdagang, sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi Muhamad SAW. yang berhasil menjadi pedagang yang sukses. Akan tetapi, kini sebagian besar muslim negeri ini terasing dari bidang yang disebut sebagai sembilan pintu dari sepuluh pintu rezeki ini.

Muhaimin Iqbal mencoba membangkitkan spirit dagang ini kembali muncul di kalangan Muslim Indonesia. Ditulis berdasar pengalaman beliau sendiri, buku ini akan menjawab lima pertanyaan pokok seputar berdagang, yakni: Mengapa berdagang itu penting, bagaimana cara berdagang yang mendatangkan keuntungan dan keberkahan, apa yang akan kita perdagangkan, di mana kita berdagang, dan apa yang kita dapatkan dari berdagang. Semuanya akan dikupas tuntas dalam buku ini.

10. Kambing Putih, Bukan Kambing Hitam

Kambing putih adalah simbol inspirasi agar kita menjadi orang yang paling bermanfaat (*anfā'uhum an-nās*). Tengoklah kambing, semua yang ada pada dirinya mendatangkan kemanfaatan, bahkan kotorannya sekalipun. Ia juga merupakan simbol motivasi agar kita mau dan mampu mengelola kekayaan yang melimpah di sekitar kita dengan cara yang baik dan benar.

Di buku ini, Muhaimin Iqbal berupaya menginspirasi dan menawarkan solusi alternatif sistem ekonomi yang berdasarkan prinsip syari'ah untuk menggantikan sistem ekonomi kapitalis yang ternyata gagal menyejahterakan seluruh masyarakat. Di tulis dengan bahasa yang ringan dengan contoh-contoh implementasi usaha seperti industri ternak kambing, dan lain-lain. buku ini didedikasikan bagi mereka yang tengah melangkah menjadi wirausahawan berdasarkan nilai-nilai islami.

Dasar pemikiran Muhaimin Iqbal untuk mengembangkan dan memperluas kembali pemakaian dinar dan dirham yakni menurut beliau, dalam suatu masalah terdapat krisis, beliau melihat akar masalah atau *root cause problem* adalah sistem ekonomi yang berkembang selama ini, atau produk perbankan konvensional yang bisa disebut sebagai riba. Diakui atau tidak, pangkal dari segala persoalan yang membawa dunia dalam krisis yang belum jelas ujungnya kali ini adalah *fiat money* (uang kertas)

yang nilainya dipaksakan.¹² Karena dari pangkal dari permasalahan ada di uang kertas, apapun solusi yang ditempuh oleh pemerintah-pemerintah dunia tidak akan dapat memberikan solusi yang tuntas selagi pangkal masalah dari uang kertas tersebut dipertahankan.¹³ Kemudian bukan hanya dampak karena bunga bank-bank konvensional itu disebut sebagai riba. Bahkan menurut Muhaimin Iqbal, sistem ekonomi syariah yang selama ini berkembang di asuransi, perbankan ataupun pembiayaan (*financing*) belum bisa sesuai dengan prinsip syariah Islami.¹⁴

Ketidaksesuaian Perbankan Syariah disebutkan bukan karena akad yang digunakan, melainkan karena semua sistem ekonomi ataupun keuangan yang beredar di masyarakat adalah berbasis uang kertas atau *fiat money*. Inilah bentuk penjajahan ekonomi baru, dimana ternyata uang kertas yang selama ini digunakan masyarakat contoh rupiah, dollar, euro atau yen ternyata tidak sepenuhnya dijamin oleh sesuatu yang riil. Dengan kata lain, uang kertas itu benar-benar kertas yang ditulis dengan sejumlah angka dan dinyatakan sebagai pembayaran sah oleh pemerintah bersangkutan.¹⁵

Atas dasar itulah, beliau berusaha mengembangkan kembali solusi dinar dengan mengembangkan M-Dinar sebagai solusi riil untuk ketahanan ekonomi umat. Beliau mengatakan “Mata uang emas adalah

¹² Tengku Sahindra, “Muhaimin Iqbal, Penggerak Solusi Krisis Dengan Dinar”, <https://ilmusdm-wordpress-com-cdn.ampproject.org>, diakses pada 5 Mei 2020, jam 13.50 WIB.

¹³ Iqbal, *Dinar Nomics*, 52-53.

¹⁴ Moch. Arif Burhanuddin, Studi Analisis Pendapat Muhaimin Iqbal Tentang Dinar Dan Dirham Sebagai Mata Uang, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013). 35-37.

¹⁵ M. Fauzi Al Zam-zami, Studi Analisis Pemikiran Muhaimin Iqbal tentang Dinar dan Dirham, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), 52.

mata uang yang bertahan selama lebih dari 14 abad atau 1400 tahun, sedangkan sistem mata uang kertas belum mencapai 100 tahun, tapi sudah didera krisis finansial berkali-kali". Dengan bekal pengetahuan di bidang finansial, asuransi selama lebih dari 20 tahun, maka beliau memberanikan diri untuk terjun secara totalitas dalam mengembangkan dinar. Beliau mengatakan memasarkan dan mengembangkan dinar ini seperti melawan arus. Memang pada permulaan, dinar di Indonesia dipelopori oleh Gerakan Murabitun Nusantara. Namun sejak awal pengembangannya mulai tahun 1999, mereka belum sanggup memenuhi permintaan dinar yang cenderung meningkat melalui wakala-wakala yang ada di Indonesia. Di tangan Muhaimin Iqbal, setelah mempelajari kesulitan maupun kelemahan yang ada dalam pengembangan dinar selama ini, ditangani melalui metode yang lebih baik dengan terutama mengembangkan gerai dinarnya baik melalui situs GeraiDinar maupun melalui kerjasama-kerjasama dengan Asuransi Syariah, Lembaga Pembiayaan, Properti maupun solusi Investasi Syariah bernama iQirad.¹⁶

Selain itu, perencanaan finansial untuk jangka panjang seperti biaya kuliah anak, biaya pensiun, biaya kesehatan pada saat tua, tentu akan menjadi jauh lebih mudah dan jauh lebih akurat, apabila kita dapat menggunakan *unit of account* (yaitu salah satu fungsi uang) yang adil yang tidak terpengaruh oleh inflasi. Mata uang yang tidak terpengaruh oleh inflasi adalah mata uang yang mempunyai nilai intrinsik yang sama

¹⁶ Ibid.

dengan nilai nominalnya, yaitu mata uang yang berupa emas dan perak atau dalam khazanah keilmuan disebut juga dengan dinar dan dirham.¹⁷

Nilai dinar kuat bisa dibuktikan secara sederhana, menurut beliau, harga kambing atau domba ukuran sedang sejak zaman Nabi (abad 6 M) sampai sekarang (abad 20) berkisar satu dinar. Selama 14 abad, ternyata nilai daya beli kambing itu tetap, dan dinar tidak mengalami inflasi sama sekali alias 0%. Beliau waktu membeli kambing untuk qurban pada tahun 2000, untuk ukuran sedang harganya kurang lebih sekitar Rp 200.000,-, sedangkan harga kambing pada tahun 2008, harganya sudah mencapai Rp 1.200.000,- untuk kambing/domba yang ukuran sedang. Kenaikannya sangat cepat, yakni mencapai 2.5% per tahun. Beliau menuturkan inilah realita mata uang kertas rupiah kita. Harga kambing sebenarnya tidak berubah selama 1400 tahun tai tidak demikian dengan uang kertas, baik rupiah maupun dollar. Dengan kecenderungan harga kambing yang naik sekitar 23.3% per tahun, maka harga kambing yang pada tahun 2008 ini mencapai 1.2 juta rupiah, dalam 40 tahun lagi bisa mencapai 5.22 milyar rupiah. Harga tersebut terjadi selama masih digunakan uang kertas rupiah. Ketika beliau masih kecil, masih ingat harga kambing masih 13 ribu rupiah. Tentu tidak kebayang hampir 30 tahun kemudian harga kambing sudah mencapai 1.2 juta rupiah, tetapi memang ini kenyataan yang terjadi.¹⁸

¹⁷ Iqbal, *Dinar Solution*, 20.

¹⁸ Sahindra, "Muhaimin Iqbal, Penggerak Solusi Krisis Dengan Dinar".

B. Dinar dan Dirham dalam Pandangan Muhaimin Iqbal

1. Kedudukan Dinar dan Dirham Sebagai Mata Uang dalam Pandangan Muhaimin Iqbal

Apabila uang yang kita gunakan adalah uang kertas yang bisa dicetak terus tanpa ada yang membatasinya, kemudian uang tersebut dengan sistem bunga ditarik dari peredaran dan disimpan dalam bentuk tabungan, deposito dan sebagainya sehingga membuat sektor riil tidak bergerak maka harga-harga akan naik, ini yang disebut inflasi.¹⁹

Kenaikan ini apabila berlangsung terus secara spiral akan dapat menimbulkan apa yang disebut sebagai hiperinflasi. Inflasi yang terjadi melalui proses demikian adalah inflasi yang zalim karena didorong oleh kezaliman pencetakan uang yang tidak terkontrol dan menahan uang dari sektor riil melalui mekanisme bunga bank yang ribawi.²⁰

Selain kezaliman dalam jumlah uang yang berlebihan, kenaikan harga juga bisa terjadi karena penimbunan barang dan monopoli yang keduanya juga terlarang dalam Islam. Inflasi atau kenaikan harga-harga yang zalim demikian, baik karena jumlah uang yang dicetak berlebihan atau ada tindakan yang tidak adil misalnya dalam penimbunan barang dan monopoli yaitu kenaikan harga yang tidak dibolehkan bahkan harus dicegah.²¹

Inflasi adalah faktor ketidakpastian terbesar yang paling sulit diatasi. Di Indonesia, inflasi terburuk (terbesar) dalam sepuluh tahun

¹⁹ Iqbal, *Dinar The Real Money*, 160.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

terakhir pernah mencapai 78% yaitu pada tahun 1998. Lebih buruk lagi dalam limapuluh tahun terakhir, di Indonesia inflasi pernah benar-benar tidak terkendali dan mencapai angka 650% yaitu pada tahun 1965.²²

Inflasi yang berarti menurunnya daya beli uang, ternyata tidak hanya dialami oleh mata uang rupiah saja, bahkan mata uang dunia yang selama ini dianggap perkasa yaitu dollar Amerika, daya beli mata uangnya terhadap emas telah turun tinggal 29% dalam 8 tahun terakhir. Dalam 40 tahun terakhir daya beli dollar Amerika terhadap emas tinggal 4% saja.²³

Bukti-bukti kehancuran uang kertas ini sudah begitu banyak, namun sering diabaikan. Bukti paling mutakhir yang kini sedang terjadi adalah harga emas dalam dolar yang melonjak 43,70% tahun (2010) dibandingkan harga emas tahun lalu (2009). Di Indonesia uang yang pernah dipotong tiga angka nolnya tahun 1965 namun tiga angka nol tersebut kembali dalam 30 tahun kemudian. Saat ini tidak banyak rakyat Indonesia yang menaruh uang rupiah dengan angka nol kurang dari tiga di dalam dompet. Tahun 1998 kekayaan umat Islam Indonesia dalam rupiah jatuh nilainya tinggal seperempat dari nilai sebelumnya.²⁴

Tidak hanya di Indonesia, pada tahun 1923 di Jerman, ada seorang ibu yang lebih suka membakar uang untuk menghangatkan tubuhnya daari pada harus membeli kayu bakar karena harganya sama. Pada tahun

²² Ibid., 15.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., 22.

itu juga orang yang membeli roti harus membawa kereta dorong, bukan untuk mengangkut roti tapi untuk mengangkut uangnya.²⁵

Karena nilainya yang terus menurun, maka mata uang kertas tidak mampu menjadi alat penyimpanan nilai (*store of value*) dalam jangka panjang. Hasil jerih payah berpuluh-puluh tahun akan terus menurun nilainya bila dikelola dalam satuan mata uang kertas. Hal ini akan aman apabila dikelola dalam satuan mata uang (*unit of account*) yang nilainya terus naik atau setidaknya terjaga daya belinya, yaitu antara lain dengan menggunakan mata uang emas yang dalam islam berarti dinar.²⁶

Sistem uang kertas yang baru berlangsung sekitar 300 tahun, telah terbukti menimbulkan banyak bencana di berbagai negara. Sedangkan mata uang dinar dan dirham yang telah berlangsung lebih dari 3000 tahun terbukti dalam sejarah tidak menimbulkan bencana krisis moneter, sebab nilai nominalnya dan kondisi ini tidak mendukung spekulasi dengan margin trading, seperti yang berlangsung sekarang ini.²⁷

Ada beberapa alasan fundamental menurut Muhaimin iqbal untuk memilih dinar sebagai solusi, yakni yang pertama tentu karena dinar dan dirham adalah mata uang yang digunakan oleh Rasulullah SAW. tidak hanya sebagai alat tukar, tetapi juga untuk penerapan syariah itu sendiri. Misalnya penentuan si kaya dan si miskin yang memiliki hak dan kewajiban berbeda, batasnya adalah nishob zakat yang diukur dengan 20 dinar atau 200 dirham, dan masih banyak lagi ketentuan syariat yang

²⁵ Ibid.

²⁶ Iqbal., *Dinar Nomic*, 31.

²⁷ Burhanuddin, *Studi Analisis Pendapat Muhaimin Iqbal*, 54.

diukur dengan mata uang tersebut. Kedua, fakta di dunia modern ini bahwa uang kertas tidak akan bertahan terlalu lama. Semua uang kertas yang ada di dunia modern ini, tidak ada satu pun yang telah membuktikan dirinya bisa *survive* dalam seratus tahun saja. Bisa jadi nama uangnya masih ada, akan tetapi daya belinya sangat jauh berbeda dalam rentang waktu tersebut. Padahal disisi lain ada yang daya belinya terbukti tetap lebih dari 1.400 tahun yang lalu, yaitu dinar. Di zaman Rasulullah SAW. 1 dinar cukup untuk membeli kambing, saat ini pun 1 dinar masih bisa membeli kambing yang kualitasnya baik.²⁸

Atas dasar itulah, Muhaimin Iqbal berusaha mengembangkan kembali mata uang dinar sebagai solusi riil untuk ketahanan ekonomi umat. Di tangan beliau, setelah mempelajari kesulitan dan kelemahan yang ada dalam pengembangan dinar selama ini, ditangani melalui metode yang lebih baik terutama dengan mengembangkan gerai dinarnya, baik melalui situs GeraiDinar, maupun melalui kerjasama-kerjasama dengan Asuransi Syariah, Lembaga Pembiayaan, Properti maupun solusi Investasi Syariah bernama iQirad.

2. Perencanaan Finansial dengan Dinar dan Dirham dalam Pandangan Muhaimin Iqbal

Dalam konteks mencari kebaikan kehidupan di dunia dan kebaikan di akhirat yang seimbang inilah, seorang muslim diharuskan untuk

²⁸ Ibid., 87-88.

memiliki rencana yang baik dalam hal apapun, termasuk dalam hal pengelolaan finansial bagi pribadi maupun keluarganya.²⁹

Dalam dunia modern, pentingnya perencanaan finansial ini didorong pula oleh realita sebagai berikut:³⁰

- a. Kesehatan kita tidak selamanya baik. Pada saat kita mencapai usia tertentu mungkin kita harus pensiun dari pekerjaan sebelumnya ke pekerjaan yang lain (karena dalam islam amal tidak ada batasan usia, kita harus terus beramal atau bekerja meskipun bentuknya mungkin berbeda dengan kegiatan amal kita karena kita masih muda).
- b. Nilai dan daya beli uang pada umumnya (diluar dolar dan dirham) terus mengalami penurunan.
- c. Beban biaya hidup yang terus meningkat bukan hanya karena inflasi, tetapi juga karena menurunnya daya dukung kehidupan. Contohnya air tanah yang tidak bisa diminum, akan memaksa kita membeli air mineral yang tentu lebih mahal.
- d. Biaya kesehatan yang terus meningkat secara signifikan ini didorong oleh tiga penyebab, yaitu faktor usia, inflasi, dan munculnya penyakit-penyakit baru yang dulu tidak dikenal.
- e. Munculnya bencana-bencana yang semakin sering, seperti gempa bumi dan banjir, serta munculnya bencana-bencana baru yang dulu tidak dikenal seperti tsunami dan semburan lumpur panas.

²⁹ Iqbal, *Dinar Solution*, 2.

³⁰ *Ibid.*, 10.

f. Keinginan kita untuk tetap dapat memberi manfaat untuk orang lain sampai akhir usia kita, mengharuskan kita untuk memiliki kekuatan finansial yang terencana dengan baik, karena apabila tidak, alih-alih kita memberi manfaat, kita akan menjadi beban bagi orang lain.

Bagi para perencana finansial, inflasi adalah faktor ketidakpastian terbesar yang paling sulit diatasi. Di Indonesia, inflasi terburuk (terbesar) dalam sepuluh tahun terakhir pernah mencapai 78% yaitu pada tahun 1998. Lebih buruk lagi dalam limapuluh tahun terakhir, di Indonesia inflasi pernah benar-benar tidak terkendali dan mencapai angka 650% yaitu pada tahun 1965.³¹

Inflasi yang berarti menurunnya daya beli uang, ternyata tidak hanya dialami oleh mata uang rupiah saja, bahkan mata uang dunia yang selama ini dianggap perkasa yaitu dollar Amerika, daya beli mata uangnya terhadap emas telah turun tinggal 29% dalam 8 tahun terakhir. Dalam 40 tahun terakhir daya beli dollar Amerika terhadap emas tinggal 4% saja.³²

Pada umumnya, ketika kita merencanakan kebutuhan finansial ke depan, apakah untuk keperluan pensiun yang mungkin masih 20 sampai 30 tahun lagi, biaya pendidikan anak di perguruan tinggi yang masih belasan tahun lagi, ataupun kebutuhan biaya lain yang sifatnya jangka panjang, kita memerlukan asumsi inflasi yang kita hadapi misalnya 10% pertahun. Asumsi kedua adalah hasil investasi dari dana kita, targetnya

³¹ Iqbal, *Dinar The Real Money*, 15.

³² Ibid.

tentu selalu diatas angka inflasi tersebut agar pertumbuhan dana kita, yaitu menghadapi dua ketidakpastian sekaligus: ketidakpastian inflasi dan ketidakpastian hasil investasi.³³

Perencanaan finansial untuk jangka panjang seperti biaya kuliah anak, biaya pensiun, biaya kesehatan pada saat tua, tentu akan menjadi jauh lebih mudah dan jauh lebih akurat, apabila kita dapat menggunakan *unit of account* (yaitu salah satu fungsi uang) yang adil yang tidak terpengaruh oleh inflasi. Mata uang yang tidak terpengaruh oleh inflasi adalah mata uang yang mempunyai nilai intrinsik yang sama dengan nilai nominalnya, yaitu mata uang yang berupa emas dan perak atau dalam khazanah keilmuan disebut juga dengan dinar dan dirham.³⁴

Secara sistematis, perencanaan finansial untuk pribadi atau keluarga dapat didekati melalui lima langkah sebagai berikut:³⁵

a. Penilaian terhadap sumber daya finansial pribadi atau keluarga

Meskipun bukan faktor satu-satunya dan bukan pula jaminan akan masa depan, ibarat berjalan dengan sebuah panduan berupa peta, maka akan lebih berpeluang untuk mencapai tujuan apabila kita tahu dimana posisi saat ini. Memahami situasi finansial saat ini adalah salah satu langkah awal yang amat penting sebelum kita melangkah lebih jauh dengan perencanaan finansial ke depan.

Posisi finansial saat ini dan juga sumber-sumber daya finansial yang akan mempengaruhi finansial kita ke depan dapat dianalisa

³³ Ibid., 15-16.

³⁴ Iqbal, *Dinar Solution*, 20.

³⁵ Ibid., 31-47.

melalui dua alat, yaitu apa yang disebut *Personal Balance Sheet* dan *Income and Expenditure Statement*. *Personal Balance Sheet* menggambarkan nilai kekayaan yang kita miliki dan kewajiban kepada pihak lain. selisih antara kekayaan dan kewajiban kita adalah kekayaan bersih atau *net worth*. *Net worth* inilah kekayaan kita yang sesungguhnya.

Income and Expenditure Statement menunjukkan seberapa besar pendapatan kita setiap tahun dan bagaimana pendapatan ini dibelanjakan. Apabila pendapatan tahunan lebih besar dari belanja, maka kita akan memiliki *net saving* yang positif yang akan menambah *net worth* atau kekayaan bersih kita dari tahun ke tahun. Sebaliknya, apabila belanja lebih besar dari pendapatan tahunan, maka kekurangan pendapatan ini akan menjadi *negative saving* atau pengurang bagi *net worth*.³⁶

b. Menentukan arah pengelolaan finansial kita

Sebagai seorang muslim, arah pengelolaan finansial kita terkait langsung dengan tujuan hidup kita, baik hidup di dunia maupun hidup yang abadi di akhirat nanti. Jadi, arah pengelolaan finansial kita hanya sebagai sarana untuk menopang tujuan hidup tersebut. Ibarat bepergian, bahasan sebelumnya telah membahas dimana posisi kita berada. Posisi sekarang ditentukan oleh apa yang kita upayakan sebelumnya, sedangkan apa yang akan kita lakukan

³⁶ Ibid., 32.

sekarang akan menentukan sampai di mana atau apa yang akan bisa kita capai berikutnya.

c. Pengembangan rencana finansial secara sistematis

Setelah tahu dimana kita sekarang berada dan tahu kemana tujuan selanjutnya, maka kini saatnya membuat rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Disinilah letak pentingnya membuat rencana finansial bagi setiap keluarga. Melalui perencanaan yang baik, setiap tujuan finansial keluarga akan terpenuhi tanpa harus mengorbankan tujuan lainnya.³⁷

d. Implementasi rencana finansial dan pemantauannya

Rencana sebagus apapun, apabila tidak diterapkan, maka rencana tersebut tidak akan berguna. Tantangan terbesar dari setiap rencana adalah justru penerapannya yang disiplin. Salah satu cara untuk membangun disiplin adalah dengan pemantauan secara teratur penerapan dari rencana finansial yang telah kita buat dan implementasikan tersebut.³⁸

Maka Muhaimin Iqbal memperkenalkan produk dan gagasan dinar emas sebagai instrumen investasi dan proteksi nilai yang bernama *M-Dinar Saving Account* atau tabungan *M-Dinar* dengan keunggulan tabungan *M-Dinar (Mobile Dinar)* yang menawarkan jenis tabungan dengan sarana internet yang tidak dimiliki oleh dunia perbankan, yaitu jenis tabungan dinar emas tanpa biaya

³⁷ Ibid., 45.

³⁸ Ibid., 47.

penyimpanan dan sebuah sistem pembayaran berbasis dinar emas. Jadi nilai emas yang tidak hanya berfungsi sebagai investasi tetapi juga berfungsi sebagai perencanaan finansial, dan penyimpanan nilai yang sesungguhnya.³⁹

3. Membangun Keberkahan Usaha dengan Dinar dan Dirham dalam Pandangan Muhaimin Iqbal

Fungsi uang dalam arti sempit adalah sebagai alat tukar saja, akan tetapi fungsi uang dalam arti luas ada tiga fungsi yaitu sebagai alat tukar (*medium of change*), fungsi satuan pembukuan (*unit of account*), dan fungsi penyimpan nilai (*store of value*), setidaknya saat inipun dinar sudah dapat memerankan dua dari tiga fungsi tersebut, yakni sebagai *unit of account* maupun *store of value*.⁴⁰

Dalam kaitan dengan investasi, memang banyak sekali instrumen investasi pasar, mulai dari deposito, reksa dana, SBI, saham dan lain-lain sejenisnya. Menurut Muhaimin Iqbal, instrumen-instrumen investasi tersebut hanya sebagai investasi, tidak menjadi proteksi nilai.

Misalnya bisa saja uang yang diinvestasikan memberikan bagi hasil 6% per tahun di deposito, atau nilai saham memiliki kenaikan sebesar 20% per tahun. Kemudian terjadi krisis finansial seperti tahun 1997-1998 dimana rupiah nilainya tinggal seperempatnya, lantas tidak ada artinya hasil 6% dan kenaikan saham 20% dalam nilai uang kertas tersebut dibandingkan dengan penyusutan nilai uang kertas yang tinggal

³⁹ Iqbal, *Dinar the Real Money*, 58.

⁴⁰ Iqbal, *Dinar The Real Money*, 57.

seperempat nya. Disinilah alasannya mengapa investasi yang dinilai dalam uang kertas (rupiah, dollar, maupun mata uang lainnya) tidak memiliki proteksi terhadap kehancuran nilai mata uang kertas, atau kadang penghancuran nilai karena ada pihak-pihak yang sengaja melakukannya.⁴¹

Sebaliknya dalam emas atau dinar fungsi proteksi nilai tersebut berjalan dengan sangat baik, seperti ketika krisis moneter pada tahun 1997-1998 uang rupiah tinggal seperempat nilainya, emas atau dinar secara otomatis mengikuti nilainya ke pasar internasional yang wajar saat itu. Sebelum krisis harga emas kisaran Rp 25.000,- per gram, di puncak krisis harga emas mencapai Rp 160.000,- per gram. Sebelum krisis, dinar nilainya setara sekitar Rp 100.000,- per dinar, sedangkan pada puncak krisis nilai dinar saat itu mencapai Rp 626.000,- per dinar.⁴² Dari sini menunjukkan bahwa dinar dan dirham memiliki proteksi nilai yang sangat efektif dibandingkan dengan uang kertas.

Banyak yang beranggapan bahwa dinar atau emas bukanlah alat investasi, alasannya adalah membeli dinar atau emas tidak membuat dinar atau emas tersebut bisa tumbuh atau bertambah dengan sendirinya. Pendapat ini benar adanya bila sudut pandang atau satuan (*unit of account*) yang kita pakai adalah dinar atau emas itu sendiri. Kalau membeli satu dinar dan disimpan saja, sampai kapan pun dinar ini tetap

⁴¹ Ibid., 58.

⁴² Ibid.

menjadi satu dinar, dengan hitungan seperti ini dinar bukanlah investasi.⁴³

Sebaliknya, bila satuan yang dipakai adalah rupiah atau mata uang kertas lainnya, 1 dinar pada tahun 2006 misalnya, hanya seharga Rp 750.000,- sekarang ditahun 2020 harganya telah mencapai Rp 3.240.000,-.⁴⁴ Dengan menggunakan satuan rupiah tersebut, bagaimana mungkin nilai yang terus tumbuh pada dinar tidak bisa disebut dengan investasi.

Meskipun dengan satuan rupiah kenaikan nilai dinar begitu tinggi dalam beberapa tahun terakhir, akan tetapi bukan ini tujuan utama pengadaan dinar di masyarakat, dinar tidak hanya untuk disimpan, tetapi dinar harus dapat menggerakkan sektor riil yang sesungguhnya.

Misalnya A meminjami uang B sebesar 1 miliar untuk modal usaha dan akan dikembalikan 3 tahun kemudian. Apabila uang 1 miliar di kembalikan dengan jumlah yang sama di 3 tahun kemudian, maka uang tersebut akan mengalami banyak penyusutan nilai, akan tetapi apabila dikembalikan dengan nilai tambahan tertentu dalam 3 tahun agar tidak rugi maka ini termasuk riba. Maka dari itu, beberapa lembaga keuangan syariah tidak menggunakan akad pinjaman atau *Qard*, tetapi bagi hasil (*Mudharabah*) atau jual beli margin (*Mudharabah*) untuk mrnghindari situasi tersebut diatas. Misal modal dari si A yang sebesar 1 miliar tadi dalam setahun terakhir berhasil mendapatkan 1,2 miliar dengan margin

⁴³ Iqbal, *Dinar Nomic*, 15.

⁴⁴ Ibid.

50/50 maka pemilik modal (si A) akan mendapatkan uang sebesar seratus juta dalam setahun. Kalau dilihat dari angka rupiah memang sudah adil, namun apabila dilihat dari daya belinya, *mudhorobah* dengan satuan rupiah ini pun berpotensi tidak adil satu sama lain.⁴⁵ Dilihat dari inflasi pada tahun 2019 yang terbilang stabil yakni sekitar 2.72% maka uang 100 juta tersebut telah mengalami penyusutan nilai sebesar Rp 2.720.000,-

Maka supaya muamalah bisa adil, sebaiknya menggunakan dinar sebagai satuan pencatatnya. Muhaimin Iqbal memberi kemudahan untuk menggunakan dinar dalam aqad pinjam meminjam atau bagi hasil yang ditukar ke rupiah untuk investasi sektor riil (membangun pabrik, membeli bahan baku, membeli barang dagangan, dsb.) yaitu dengan dua cara:⁴⁶

Pertama, yang dapat dilakukan adalah menukar dinar menjadi rupiah di jaringan GeraiDinar kemudian menggunakan rupiah untuk transaksi di sektor riil tersebut. Pada saat mau mengembalikan modal ke pemodal pada akhir masa aqad, maka dapat menukar kembali rupiah yang diperoleh dari hasil usaha dengan dinar untuk diserahkan ke pemodal dalam bentuk dinar. Kedua, penerima modal dapat menggadaikan dinar dari pemodal ke pegadaian atau bank-bank syariah yang saat ini hampir semuanya mempunyai program gadai emas. Uang dari gadai ini kemudian untuk membiayai transaksi setor riil. Pada akhir masa

⁴⁵ Ibid., 16.

⁴⁶ Ibid., 17.

aqad, penerima modal tebus dinar yang digadaikan tadi dengan uang hasil usaha di sektor riil tersebut.

Cara pertama (menjual dan membeli kembali) lebih cocok pada saat harga emas relatif stabil. Sebaliknya, cara kedua (gadai) akan lebih aman pada saat harga emas bergejolak seperti saat ini. Optimalisasinya bisa dihitung dengan relatif mudah berdasarkan margin jual beli, biaya gadai, statistik harga emas, dan informasi-informasi lain yang terkait dengan usaha yang akan dibiayai dengan dinar ini.⁴⁷

Dengan M-Dinar di bawah GeraiDinar yang dikembangkan oleh Muhaimin Iqbal, beliau mengharapkan masyarakat kembali dapat menikmati kesejahteraan dengan proteksi terhadap nilai ataupun penghasilan yang mereka peroleh. Pada dasarnya, investasi terbaik untuk melindungi nilai atau meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran adalah melalui aset riil, bisa melalui perkebunan, perikanan, peternakan, ataupun dinar emas. Namun berdasarkan ketentuan, beliau melarang menimbun emas, sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan Hadist agar emas yang ada bisa beredar dalam perdagangan riil.⁴⁸

⁴⁷ Ibid., 18.

⁴⁸ Al Zam-zami, Studi Analisis Pemikiran Muhaimin Iqbal, 54.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KONSEP MATA UANG DINAR DAN DIRHAM

DALAM PEMIKIRAN MUHAIMIN IQBAL

A. Analisis Terhadap Kedudukan Mata Uang Dinar dan Dirham dalam Pemikiran Muhaimin Iqbal

Sistem uang kertas yang baru berlangsung sekitar 300 tahun, telah terbukti menimbulkan banyak bencana di berbagai negara. Sedangkan mata uang dinar dan dirham yang telah berlangsung lebih dari 3000 tahun terbukti dalam sejarah tidak menimbulkan bencana krisis moneter, sebab nilai nominalnya dan kondisi ini tidak mendukung spekulasi dengan margin trading, seperti yang berlangsung sekarang ini.¹

Atas dasar itulah, Muhaimin Iqbal berusaha mengembangkan kembali mata uang dinar sebagai solusi riil untuk ketahanan ekonomi umat. Di tangan beliau, setelah mempelajari kesulitan dan kelemahan yang ada dalam pengembangan dinar selama ini, ditangani melalui metode yang lebih baik terutama dengan mengembangkan gerai dinarnya, baik melalui situs GeraiDinar, maupun melalui kerjasama-kerjasama dengan Asuransi Syariah, Lembaga Pembiayaan, Properti maupun solusi Investasi Syariah bernama iQirad.

Sependapat dengan Muhaimin Iqbal, Taqyuddin An-Nabhāni lebih tegas dalam mengutarakan pendapatnya tentang konsep dinar dan dirham

¹Moch. Arif Burhanuddin, Studi Analisis Pendapat Muhaimin Iqbal Tentang Dinar Dan Dirham Sebagai Mata Uang, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013), 54.

sebagai mata uang dalam Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhāni yang benar hanya emas, Rosulullāh SAW. telah menetapkan emas dan perak sebagai uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang. Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, semua transaksi dalam bentuk keuangan yang dinyatakan dalam Islam hanya dinyatakan dengan emas dan perak.² Beliau setuju dengan adanya pengembangan kembali mata uang dinar dan dirham, bahkan menurut analisis penulis, Taqiyuddin An-Nabhāni hanya memperbolehkan emas dan perak yang pantas untuk dijadikan mata uang.

Di Indonesia selain Muhaimin Iqbal yang bergerak untuk mengembangkan dinar dan dirham dengan GeraiDinarnya, disisi lain ada Zaim Saidi yaitu seorang penggiat dinar dan dirham di Indonesia yang telah mendirikan Wakala Adinda pada tahun 2000 dan berubah nama pada tahun 2008 menjadi Wakala Induk Nusantara (WIN), sebagai pusat distribusi dinar emas dan dirham perak yang beroperasi di Indonesia. Selain itu pula pada tahun 2009 Zaim Saidi mencanangkan Festival Hari Pasaran (FHP) dinar dan dirham Nusantara sebagai gerakan pengembalian pasar-pasar rakyat di mana dinar dan dirham berlaku sebagai alat tukar. Bersamaan dengan itu ia menginisiasi pembentukan Jaringan Wirausaha dan Pengguna Dinar dan Dirham Nusantara (JAWARA), dalam perkembangannya saat ini Wakalah

² Cecep Maskanul Hakim, *Dinar Emas Solusi Krisis Moneter*, (Jakarta Selatan: PIRAC, SEM Institute, Ifid, 2001), 23.

Induk Nusantara telah mempunyai Jaringan Wakala Dinar Dirham di 90 tempat di 10 Provinsi di Indonesia.³

Menurut Imam Al-Ghazālī, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Muflih, perekonomian dunia mudah dirusak oleh tangan-tangan sebagian manusia yang menghendaki ketidakadilan. Dan dengan adanya dinar dan dirham dapat membentengi ketidakadilan tersebut. Hal ini dikarenakan pertukaran dengan keduanya mendorong adanya kesamaan nilai.⁴

Meskipun emas dan perak dianggap sebagai bahan terbaik untuk dijadikan uang, tetapi Al-Ghazālī menyebutkan bahwa hal tersebut bukanlah suatu keharusan. Menurutnya boleh saja mata uang terbuat dari benda selain emas dan perak, tetapi pemerintah harus menjaga dan mengendalikan stabilitas nilainya. Negara akan mempraktikkan sistem uang emas atau perak, jika negara tersebut menggunakan mata uang tersebut dalam transaksinya, baik ke dalam maupun ke luar negaranya, ataupun apabila di dalam negara tersebut mempergunakan mata uang kertas yang bisa ditukarkan menjadi emas.⁵

Sependapat dengan Al-Ghazālī, Ibn Khaldūnjuga mengatakan bahwa uang tidak harus dari emas dan perak, akan tetapi emas dan perak lah yang dijadikan standar nilai uang. Pemerintah harus bisa menjamin uang yang tidak

³ Zaim Saidi, *Euforia Emas: Mengupas Kekeliruan dan Cara yang Benar Pengembangan Dinar, Dirham dan Fulus agar Sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunah*, (Depok: Pustaka Adina, 2011), 268-269.

⁴ Muhammad Muflih, "Pandangan Islam terhadap Mata Uang: Perdebatan Tentang Posisi Mata Uang Dinar-Dirham dan No Dinar-Dirham," *Pemanas*, 2 (2010), 1.

⁵ Taqiyuddin al-Nabāni, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), 302.

mengandungemas dan perak.⁶ Ibn Taymīyah menegaskan, sebagaimana dikutip oleh Mustafa Edwin Nasution, bahwa uang sebagai alat tukar tidak hanya terbatas pada emas dan perak saja, akan tetapi dapat diambilkan dari apa saja sesuai dengan yang disepakati (*‘urf*) dan istilah yang dibuat oleh manusia.⁷

Mālik Ibn Anas juga berpendapat bahwa mata uang selain dinar dan dirham merupakan apresiasi terhadap perkembangan konsep mata uang. Sebagaimana diketahui bahwa mata uang yang beredar pada masa itu ada tiga mata uang, yaitu dinar, dirham dan *fulus*. Dari ketiga jenis mata uang tersebut, Mālik Ibn Anas tidak memberikan keistimewaan pada salah satu jenis. Dan andaikan hadir mata uang jenis lainnya, yang dapat menggantikan mata uang yang telah beredar, maka ia menyatakan bersedia menerimanya.⁸

Dengan demikian, dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi uang menurut beberapa tokoh Islam adalah sebagai alat tukar (*medium of change*), bukan sebagai komoditas. Uang tidak harus dengan emas dan perak, akan tetapi boleh dari yang lainnya. Hakikat uang dalam perekonomian Islam adalah bahwa dengan uang tersebut mampu untuk menjamin hubungan perniagaan di antara manusia.⁹

Sebagian ulama' yang tidak mewajibkan penggunaan mata uang dengan dinar dan dirham, juga tidak menentang apabila ada pihak seperti

⁶ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 58.

⁷ Muhammad Edwin Nasution, et. al, *Pengenalan Ekklusif: Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 250.

⁸ Muflih, "Pandangan Islam terhadap Mata Uang," 9.

⁹ Maya Sinawati, Analisis Masalah terhadap Dinarisasi Mata Uang Perspektif Hizbut Tahrir, *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2014), 32.

Muhaimin Iqbal yang ingin mengembalikan kemakmuran masyarakat terutama umat islam, dengan mengembangkan dan memperkenalkan kembali mata uang dinar dan dirham tersebut. Disini Muhaimin Iqbal juga tidak melarang penggunaan mata uang kertas, akan tetapi untuk menghindari inflasi terhadap mata uang kertas yang terus meningkat, beliau berinisiatif untuk mengembaikan kemakmuran dengan mengajak masyarakat untuk kembali kepada mata uang yang adil yakni dinar dan dirham.

Melihat kondisi mata uang kertas yang nilai nominalnya semakin turun dari waktu ke waktu, Muhaimin Iqbal berinisiatif untuk memperkenalkan kembali mata uang dinar dan dirham di Indonesia dengan membuka situs GeraiDinar yang bisa diakses di Google. Awalnya GeraiDinar sendiri didirikan pada tahun 2007 Muhaimin Iqbal, waktu itu hanya bergerak pada bidang jual-beli dinar dan dirham secara manual. Kemudian pada tahun 2010-2011 Muhaimin Iqbal mendirikan BMT Dārul Muttaqīn di Depok, mulai dari situlah muncul produk-produk transaksi baru di GeraiDinar termasuk produk transaksi *M-Dinar Saving Account*, karena ketika BMT Dārul Muttaqīn beridiri, GeraiDinar mengikuti mekanisme yang ada di BMT Dārul Muttaqīn.¹⁰

Sesuai namanya secara harfiah “Gerai” yang berarti kedai, warung atau toko kecil yang menyediakan “Dinar” atau koin emas 22 karat seberat 4.25 gram per kepingnya. Meskipun demikian fokus Muhaimin Iqbal bukan semata menjual koin emas, bahkan prioritas beliau lebih pada edukasi

¹⁰Astri Rahmawati, Analisis Hukum Islam Terhadap Tabungan M-Dinar di Gerai Dinar Surabaya, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 55.

masyarakat tentang investasi, perlindungan nilai dan perniagaan. Philosophy Muhaimin Iqbal adalah membuat masyarakat paham adalah lebih penting daripada membuat masyarakat membeli produk ini. Oleh karenanya situs ini akan lebih banyak memuat artikel-artikel yang bersifat edukasi, motivasi dan inspirasi ketimbang artikel yang menjual atau memperkenalkan produk.¹¹

Produk-produk GeraiDinar Untuk menunjang kebutuhan masyarakat umum, diantaranya adalah :

1. Dinar. Merupakan produk unggulan yang dikeluarkan oleh Gerai Dinar. Dalam penjualan dinar, pihak Gerai Dinar melampirkan sertifikat tiap keping dinar untuk menjaga kepemilikan dinar yang telah di beli oleh konsumen. Selain diperjual-belikan Gerai Dinar juga mengadakan tabungan dinar.¹²
2. Dirham. Di Gerai Dinar sendiri dirham tidak digunakan sebagai objek investas tetapi hanya melakukan jual beli saja, jika konsumen ingin menyimpannya atau sebagai tabungannya, pihak gerai tidak bisa menyimpannya melainkan pihak konsumen sendiri, pihakgerai hanya sebagai tempat untuk menjual atau tempat pembeliannya saja tidak lebih dari itu.¹³
3. *M-DinarSaving Account*. Situs ini fokusnya adalah untuk memberi layanan tambahan bagi nasabah pembeli Dinar yang karena satu dan lain halnya tidak merasa nyaman menyimpan dinarnya sendiri. Melalui situs

¹¹Muhaimin Iqbal, "Selayang Pandang," dalam <http://www.geraidinar.com/selayang-pandang>, (diakses pada tanggal 03 Juni 2020, jam 13.15 WIB).

¹²Rahmawati, Analisis Hukum Islam, 58.

¹³Ibid., 59-60.

ini para pelanggan dapat mengadimistrasikan titipannya dan memantau perkembangan dinarnya.

4. Emas 24. Karena situs utama GeraiDinar.Com sarat dengan dakwah dan pesan-pesan moral yang memotivasi dan menginspirasi pembacanya untuk beramal shaleh, ada sebagian pengunjung yang hanya membutuhkan informasi tentang emas24, namun tidak merasa perlu content dakwahnya. Untuk tetap bisa melayani mereka, maka Muhaemin Iqbal siapkan situs dengan nama Emas24.Com.
5. BeyBus. *Beyond Business* (BeyBus) adalah jaringan beliau bersama para mitra yang tidak hanya sekedar business. Ada beberapa proyek dakwah, ada usaha yang beliau kembangkan yang bersifat sosial, ada misi untuk menyelamatkan generasi yang akan datang sekaligus mengunggulkannya. Semua aktivitas ini kami tampung dalam suatu kelompok yang kita sebut Beyond Business atau BeyBus.¹⁴

Ada 87 mitra yang bergabung dengan GeraiDinar dalam maupun luar negeri. Berikut ini adalah daftar Mitra Penjualan Gerai Dinar, yakni diantaranya adalah: Usaha Dinar, Dinar Emas Bogor & Cibubur, Sunardi's Gerai Dinar, NurDinar, GeraiDinar Palembang (I), Prospek Dinar, GeraiDinar Surabaya (I), Zahra Dinar Surabaya Dinar (II), Distro Dinar, Putri Dinar, Avey Siena Dinar, Artha Dinar - Jakarta Pusat, Prospek Dinar - P.Baru (I), GeraiDinar Cibubur, Mahmud Dinar - Bogor (II), Jepara Dinar, Dinar Semarang (I), Dinar Islam, Gerai Dinar Taiwan, Al Fabby Dinar – Bandung,

¹⁴Iqbal, "Selayang Pandang."

Gerai Dinar Japan, Gerai Dinar - Mulia (Bekasi), Batam Cahaya Dinar, Nilai Dinar – Bintaro, Dinar Busana, Shafiyah Dinar, Dinar Emasku, AChWan Dinar, Syarifah Dinar, Luhung Dinar, Mata Uang Dinar, Dinar Online, Gerai Dinar Pekalongan, Gerai Dinar Sidoarjo, Koin Emas Perak, Amanah Umah Dinar, Dinar Johor Malaysia, Gerai Dinar Singapura, SG-Dinar, Gerai Dinar Malang, Dinar Emas, suryadinarbandung.com, Ralita Dinar, bmtaliya, Gita Dinar, Trust Dinar Cirebon, Luqman Setiawan, Enhaka Dinar Bandung, Syawie Dinar – Bekasi, Dinar Q Jambi, Artha Kencana Mulia, Dinar Al Barokah Magetan, Al irsyad Dinar, Gerai Muslim P Bekasi, Gerai Dinar Karawang, Geraidinar Surabaya Kota, Gold Dinar Jameela, Elgibran Dinar, Gerai Dinar Cilacap, Gerai Dinar Purwokerto, Orisinil Dinar, Fathiyah Zein, SentraDinar Solo, Al Hanan Cileungsi, Mumtaz Dinar, Dinar Tropikana, AdesDinar, Emas Dinarku, Duta Dinar, Dinar Ciamis, Budiono Dinar, Gerai Dinar Bontang, TDA Dinar Jaya, Gapura Dinar, Rumah Dinar, Andika, GeraiDinar Cikini, Family Dinar, Simpan Dinar, Gerai Dinar Grand Wisata, Gerai Dinar Purwakarta, Erma Pawitasari, Gerai Dinar Rawamangun, Tafaqquh Gerai Dinar Pekanbaru, Gerai Green Archery C.59, dan yang terakhir adalah Amira Dinar.¹⁵

¹⁵Muhaimin Iqbal, “Mitra Penjualan kategori GD Bassic Content,” dalam <http://www.geraidinar.com/agen>, (diakses pada tanggal 04 Juni 2020, jam 09.15 WIB).

B. Analisis Tentang Perencanaan Finansial dengan Dinar dan Dirham dalam Pemikiran Muhaimin Iqbal

Bagi para perencana finansial, inflasi adalah faktor ketidakpastian terbesar yang paling sulit diatasi. Di Indonesia, inflasi terburuk (terbesar) dalam sepuluh tahun terakhir pernah mencapai 78% yaitu pada tahun 1998. Lebih buruk lagi dalam limapuluh tahun terakhir, di Indonesia inflasi pernah benar-benar tidak terkendali dan mencapai angka 650% yaitu pada tahun 1965.¹⁶

Inflasi yang berarti menurunnya daya beli uang, ternyata tidak hanya dialami oleh mata uang rupiah saja, bahkan mata uang dunia yang selama ini dianggap perkasa yaitu dollar Amerika, daya beli mata uangnya terhadap emas telah turun tinggal 29% dalam 8 tahun terakhir. Dalam 40 tahun terakhir daya beli dollar Amerika terhadap emas tinggal 4% saja.¹⁷

Perencanaan finansial untuk jangka panjang seperti biaya kuliah anak, biaya pensiun, biaya kesehatan pada saat tua, tentu akan menjadi jauh lebih mudah dan jauh lebih akurat, apabila kita dapat menggunakan *unit of account* (yaitu salah satu fungsi uang) yang adil yang tidak terpengaruh oleh inflasi. Mata uang yang tidak terpengaruh oleh inflasi adalah mata uang yang mempunyai nilai intrinsik yang sama dengan nilai nominalnya, yaitu mata uang yang berupa emas dan perak atau dalam khazanah keilmuan disebut juga dengan dinar dan dirham.¹⁸

¹⁶ Iqbal, *Dinar The Real Money: Dinar Emas, Uang, dan Investasiku* (Depok: Gema Insani, 2009), 15.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Muhaimin Iqbal, *Dinar Solution* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), 20.

Menurut Muhaimin Iqbal, ketika uang kertas ini terus digunakan, maka mata uang kertas tidak mampu menjadi alat penyimpan nilai dalam jangka panjang baik itu untuk tabungan maupun investasi. Maka Muhaimin Iqbal memperkenalkan produk dan gagasan dinar emas sebagai instrumen investasi dan proteksi nilai yang bernama *M-Dinar Saving Account* atau tabungan *M-Dinar* dengan keunggulan tabungan *M-Dinar (Mobile Dinar)* yang menawarkan jenis tabungan dengan sarana internet yang tidak dimiliki oleh dunia perbankan, yaitu jenis tabungan dinar emas tanpa biaya penyimpanan dan sebuah sistem pembayaran berbasis dinar emas. Jadi nilai emas yang tidak hanya berfungsi sebagai investasi tetapi juga berfungsi sebagai perencanaan finansial, dan penyimpanan nilai yang sesungguhnya.¹⁹

Sebagai investasi, dinar terbukti memberikan hasil rata-rata diatas 30% per tahun dalam statistik selama 40 tahun terakhir. Dalam hal ini bisa dimanfaatkan “timbangan yang adil” bersama dinar tersebut untuk mengestimasi harga barang-barang yang wajar diperjualbelikan pada zaman ini.²⁰ Dinar sebagai timbangan yang adil juga di ungkapkan oleh Imam Al-Ghazālī dalam kitabnya *Ihyā ‘Ulumuddīn*.

Al-Ghazālī berpendapat bawasannya salah satu fungsi uang adalah sebagai media penyimpanan nilai yang dapat digunakan untuk perencanaan finansial.²¹ Tokoh Islam lain seperti Ibn Khaldūnjuga sependapat dengan Imam Al-Ghazālī. Dalam pandangan Ibn Khaldūn, salah satu fungsi uang

¹⁹ Iqbal, *Dinar the Real Money*, 58.

²⁰ Muhaimin Iqbal, *Dinar Nomic* (Depok: Sinergi Publishing, 2010), 116.

²¹ M. Zidny Nafi’ Hasbi, “Keunggulan Dinar dan Dirham sebagai Mata Uang Perspektif Al-Ghazālī dan Ibnu Taymīyah,” (*MEIS Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 2 (Juli – Desember 2019), 218.

adalah sebagai media penyimpan nilai yang kemudian diperlukan jenis harta yang bertahan lama karena kebutuhan yang terus-menerus. Jenis harta yang bertahan lama adalah barang tambang. Maka dibuatlah uang dari emas, perak, dan logam. Ibn Khaldūn juga mengisyaratkan uang sebagai alat simpanan. Kemudian Allah ta'ala menciptakan dua dari barang tambang, emas, dan perak, sebagai nilai untuk setiap harta. Dua jenis ini merupakan simpanan dan perolehan orang-orang didunia kebanyakannya.²²

Tokoh Islam era kontemporer yang mendukung pengembangan kembali mata uang dinar dan dirham di Indonesia adalah Zaim Saidi. Beliau berpendapat bahwa mata uang dinar dan dirham ini sangat dianjurkan untuk perencanaan finansial, yakni sebagai tabungan di masa mendatang.

Dalam rangka memperluas penggunaan dinar dan dirham dalam kegiatan muamalat secara praktis sehari-hari, Zaim Saidi membentuk jaringan pengguna dinar dan dirham. Inisiatif ini disebut sebagai Jaringan Wirausahawan Dinar-Dirham Nusantara (JAWARA).²³

JAWARA adalah sekelompok orang yang terdiri dari gabungan para usahawan, pedagang, produsen, dan penyedia jasa, yang menggunakan dinar dan dirham sebagai alat pertukaran dalam kegiatan niaga sehari-hari. JAWARA merupakan jaringan terbuka bagi semua pihak, perorangan maupun institusi, tanpa membedakan jenis usaha dan jasa sektor riil, ras, suku, keyakinan pribadi, maupun wilayah kegiatannya.

²² Wahyuddin, "Uang dan Fungsinya (Sebuah Telaah Historis dalam Islam)," *JSH Jurnal Sosial Humaniora*, 1 (Juni 2009), 43.

²³ <https://www.facebook.com/groups/jawaradinar/members/>, diakses pada tanggal 24 April 2020, jam 14.29 WIB.

Selain untuk kegiatan bermuamalat, Inisiatif JAWARA yang diampu oleh Zaim Saidi akan melengkapi pemakaian dinar dan dirham sebagai tabungan (perencanaan finansial), dan alat pembayar zakat mal.

Perencanaan finansial yang dimaksud disini adalah merencanakan keuangan dari sesuatu yang kita inginkan atau butuhkan dengan cara menabung, berbeda dengan menimbun harta. Menurut Taqyuddin An-Nabhāni, walaupun harta mencakup semua barang yang bisa dijadikan kekayaan namun larangan yang ditujukan dalam ayat ini mencakup kepada alat tukar (*medium of exchange*) berupa uang, meski redaksinya emas dan perak. Oleh karena itu, menimbun emas dan perak hukumnya haram baik yang sudah dicetak maupun yang belum dicetak.²⁴

Dalam usaha pengenalan kembali mata uang dinar dan dirham, yaitu yang difungsikan sebagai alat penyimpan nilai (*store of value*) oleh Muhaimin Iqbal, didukung sepenuhnya oleh Zaim Saidi yang juga berupaya melestarikan kembali mata uang tersebut. Disisi lain, Taqyuddin An-Nabhāni juga salah satu tokoh islam yang mendukung adanya kegiatan ini. Karena menurut perhitungan Muhaimin Iqbal, perencanaan finansial dengan dinar maupun dirham dapat menekan adanya inflasi di kemudian hari yang diakibatkan oleh uang kertas.

Muhaimin Iqbal tidak menyamakan perencanaan finansial dengan dengan menimbun harta, perencanaan finansial berarti menyimpan harta sesuai dengan ketentuan syariat dan tidak berlebihan. Beliau juga melarang

²⁴Ummi Kalsum, "Fiat Money dalam Perspektif Ekonomi," *Al-'Adalah*, 2 (Desember 2014), 430.

adanya penimbunan barang atau spekulasi. Berdasarkan ketentuan, beliau melarang menimbun emas sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadist agar emas yang ada bisa beredar dalam perdagangan riil, batasannya adalah nisab zakat emas atau sekitar 83 gram emas yang setara dengan 20 keping dinar.²⁵

Maka Muhaimin Iqbal memperkenalkan produk dan gagasan dinar emas sebagai instrumen investasi dan proteksi nilai yang bernama *M-Dinar Saving Account* yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam menggunakan dinar dan dirham sebagai alat penyimpan nilai. *M-Dinar Saving Account* ini bisa dibilang menjadi salah satu produk unggul dari GeraiDinar, karena menurut Muhaimin Iqbal di abad modern ini penggunaan teknologi Internet menjadi syarat implementasi yang sangat strategis, karena dapat melengkapi implementasi penggunaan dinar di masyarakat secara praktis. Selain itu, transaksi dinar secara fisik di zaman ini kurang praktis. Selain membawa-bawa koin emas tidak semudah membawa uang kertas, dinar juga memiliki nilai nominal tinggi sehingga tidak mudah untuk belanja barang-barang yang bernilai kecil. Di sisi lain, ada benda modern yang saat ini bisa selalu dibawa oleh manusia di zaman ini dan hampir seluruh tingkatan sosial bisa memiliki *handphone*. Saat ini teknologi *mobile phones* semakin maju sehingga internet berkecepatan tinggi sudah bisa diakses oleh hampir keseluruhan pemegang *handphone* tersebut.

Hal yang istimewa ini lah yang digunakan GeraiDinar sebagai salah satu *identity* di sistem M-Dinar, Ilustrasi lain ketika M-Dinar ini dikaitkan

²⁵ Tengku Sahindra, "Muhaimin Iqbal, Penggerak Solusi Krisis Dengan Dinar", <https://ilmusdm-wordpress-com-cdn.ampproject.org>, diakses pada 5 Mei 2020, jam 13.50 WIB.

dengan produk berbasis dinar, inilah alasan fundamental mengapa GeraiDinar menghadirkan aplikasi pembayaran berbasis dinar melalui M-Dinar yang berorientasi pada akses internet 2G, 3G, dan 4G, serta GPRS, yang sudah luas disediakan oleh seluruh operator seluler. Meskipun orientasinya menggunakan telepon seluler, fasilitas M-Dinar ini juga dapat diakses dari PC atau *Notebook*.²⁶

Dengan M-Dinar masalah klasik ini akan dengan mudah teratasi. Peminat-peminat dinar dapat mulai memiliki *account* di M-Dinar walaupun dananya baru cukup untuk membeli seperempat dinar sekalipun. Dengan M-Dinar setidaknya ada dua masalah yang bisa terpecahkan. Pertama, masyarakat secara luas bisa mulai memiliki dinar secara bertahap tergantung dari kemampuan masing-masing. Setelah dinar menjadi bulatan 1-2 dinar dst, pemiliknya dapat mengambil fisik dinar atau tetap dipertahankan di *account* M-Dinar sampai waktunya dana tersebut dibutuhkan. Kedua, masyarakat di manapun berada asal bisa mengakses internet dapat memiliki *account* M-Dinar tidak mengenal batas wilayah negara. Umat Islam diseluruh dunia bahkan yang nonmuslim sekalipun dapat memilikinya sebagai uang yang nilainya universal.²⁷

Cara menabung dengan M-Dinar di Gerai Dinar sangatlah mudah, setiap nasabah M-Dinar memiliki 2 *account* sekaligus, yakni dinar dan rupiah

²⁶M. Fauzi Al Zam-zami, Studi Analisis Pemikiran Muhaimin Iqbal tentang Dinar dan Dirham, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), 36-37.

²⁷Muhaimin Iqbal, "Dinar Dalam Pecahan Kecil, Mengapa Tidak? Kategori : Dinar/Emas," dalam <http://www.geraidinar.com/using-joomla/extensions/components/contens-component/article-categories/82-gd-articles/dinar-emas/199-dinar-kecil>, diakses pada 04 Juni 2020, jam 13.30 WIB.

di mana para nasabah bisa menukarkan dinarnya ke rupiah, ataupun sebaliknya, dimana saja dan kapan saja, baik via internet maupun langsung ke mitra GeraiDinar setempat. Adapun cara membuat atau mengisi rekening tabungan M-Dinar di GeraiDinar dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Buka halaman web berikut <https://m-dinar.com> di main menu sebelah kiri klik registration.
2. Isi registration form, kemudian tunggu dan buka email dari M-Dinar, lalu klik link untuk aktifasi account.
3. Login dengan user atau password yang telah di buat.
4. Klik mobile payment pada main menu.
5. Lengkapi informasi tipe identitas, nomer identitas, alamat, nomer handpone, nomer telepon rumah dan jenis kelamin.
6. Transfer ke rekening Gerai Dinar minimal $\frac{1}{4}$ dinar
7. Konfirmasikan transfer dan informasikan user M-Dinar, nomer handpone dan nomer KTP anda melalui sms/whatsapp kepada pihak Gerai Dinar
8. Rekening M-Dinar dapat segera digunakan melalui <https://m-dinar.com>.²⁸

Menabung dengan M-Dinar memungkinkan para nasabah untuk mencicil tabungan dinar, karena menabung dengan M-Dinar tidak harus dalam kelipatan 1 dinar, bisa seperempat dinar untuk awal pembukaan rekening, dan selanjutnya bisa menabung berapa saja yang nasabah inginkan. Adapun bukti kepemilikan M-Dinar di GeraiDinar berupa nomer rekening,

²⁸Rahmawati, Analisis Hukum Islam, 60-61.

buku tabungan, histori transaksi dan saldo tabungan yang bisa dipantau di situs <https://m-dinar.com> sama seperti internet banking pada bank.

Contoh : pada bulan Maret nasabah menabung Rp. 1.000.000 dengan permisalan harga satu dinar saat itu Rp. 2.000.000, maka nasabah memiliki saldo tabungan M-Dinar sebesar 0,5 dinar. Kemudian pada bulan April nasabah menabung Rp. 525.000 dengan permisaalan harga satu dinar saat itu Rp. 2.100.000, maka saldo tabungan M-Dinar bertambah sebesar 0,25 dinar. Pada bulan Mei nasabah menabung lagi sebesar 1.050.000 dengan permisalan harga satu dinar saat ini Rp. 2.200.000, maka saldo tabungan M-Dinar bertambah sebesar 0,5 dinar. Lalu pada bulan Juni nasabah menabung Rp. 650 dengan permisalah harga satu dinar saat itu sebesar 2.300.000, maka saldo tabungan M-Dinar bertambah lagi sebesar 0,25 dinar. Jadi total saldo nasabah dari bulan Maret sampai bukan Juni sebesar 2 dinar. Cara cek saldo tabungan M-Dinar yaitu dengan cara masuk ke <https://m-dinar.com> login menggunakan user name dan password kemudian klik cek saldo.²⁹

Cara mencairkan M-Dinar ke rupiah adalah dengan mengirikan email ke GeraiDinar yang berisi permohonan pendebitan sekian dinar untuk pencairan ke rupiah, dari akun A atas nama akun akun A dan dikirimkan ke rekening bank sesuai permintaan nasabah.³⁰ Cara menambah saldo tabungan M-Dinar dengan cara melakukan transfer ke rekening bank dengan nominal yang inginkanm, lalu konfirmasi melalui sms, whatsapp, atau email, kemudian saldo dinar akan di input oleh pihak Gerai Dinar.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., 62.

C. Analisis Tentang Konsep Membangun Usaha dengan Mata Uang Dinar dan Dirham dalam Pemikiran Muhaimin Iqbal

Meskipun dengan satuan rupiah kenaikan nilai dinar begitu tinggi dalam beberapa tahun terakhir, akan tetapi bukan ini tujuan utama pengadaan dinar di masyarakat, dinar tidak hanya untuk disimpan, tetapi dinar harus dapat menggerakkan sektor riil yang sesungguhnya.

Dalam konsep dinar dan dirham sebagai mata uang Muhaimin Iqbal menilai dinar dan dirham merupakan mata uang yang akurat dan adil di dalam penggunaannya bertransaksi dan daya belinya lebih akurat dibandingkan uang kertas karena dinar dan dirham bertahan lama, tidak bisa rusak atau dirusak, mudah dibagi dibentuk dan dipecah-pecah kecil sehingga memudahkan menggunakannya sebagai alat tukar.³¹

Menurut Sadono Sukirno dalam buku Mikro Ekonomi mengatakan bahwa, mata uang harus memiliki syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi agar dapat digunakan dalam transaksi antara lain: mudah dibawa, mudah disimpan, tahan lama, nilainya tidak mudah mengalami perubahan, jumlah terbatas atau tidak berlebihan dan memiliki mutu yang sama.³²

Alasan kuat dijelaskan dalam buku Ekonomi Makro mengatakan bahwa dinar dan dirham memiliki kelayakan digunakan sebagai mata uang dan dapat memperlancar stabilitas sistem moneter adalah:

1. Dinar dan dirham adalah mata uang yang stabil.
2. Dinar dan dirham alat tukar yang tepat.

³¹ Muhaimin Iqbal, *Dinar Solution: Dinar Sebagai Solusi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 23.

³² Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 7.

3. Dinar dan dirham meminimalisir tindakan spekulasi dan manipulasi.
4. Dinar dan dirham transaksi sektor riil.
5. Dinar dan dirham mengatasi berbagai masalah sosial.
6. Kemakmuran Negara membuat kestabilan ekonomi.³³

Sependapat dengan Muhaimin Iqbal, Taqiyuddin An-Nabhāni dan Ibnu Qudāmah juga berpendapat bahwa dalam perniagaan yang nilai pertukarannya berstandarkan kepada harga emas dan perak akan tercipta proses muamalah yang adil. Karena keadilan akan tercipta dari model pertukaran seperti ini³⁴ dan Rasulullah SAW. sendiri hanya menggunakan emas dan perak sebagai uang dengan beberapa kelebihanannya sebagai mata uang dan sangat kecil risiko. Dengan kata lain, beliau mewajibkan segala transaksi termasuk usaha sektor riil wajib menggunakan mata uang dinar dan dirham.

Dikatakan pula oleh Al-Maqrīzy, “Sesungguhnya uang yang menjadi harga barang-barang yang dijual dan nilai pekerjaan adalah hanya emas dan perak saja. Tidak diketahui dalam riwayat yang shahih maupun yang lemah dari umat manapun dan kelompok manusia manapun, bahwa mereka dalam masa lalu dan masa kontemporeranya selalu menggunakan uang selain keduanya”.³⁵

Zaim Saidi juga sependapat dengan Taqiyuddin An-Nabhāni dan Al-Maqrīzy, menurut beliau Dinar dan dirham telah dibakukan dan ditetapkan

³³ Ibid.

³⁴ Ibn Qudāmah, *Al-Mughnī* (Bairut: Dār al-Fīkr, 1985), 605.

³⁵ Awaluddin, Inflasi dalam Perspektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi),” *Jurnal Ilmiah Syariah*, 2 (Juli-Desember 2007), 210.

dalam syariat Islam sebagai alat tukar, alat bayar denda, alat menghitung dan membayar zakat mal, juga sebagai timbangan atas nilai. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan mata uang dinar dan dirham sangat cocok untuk mengembangkan usaha yang riil.

Berbeda dengan pendapat Imam Al-Ghazālī, menurut beliau uang hanya dibuat sebagai standar harga dan alat tukar, maka uang tidak perlu memiliki nilai intrinsik, atau lebih tepatnya nilai intrinsik suatu mata uang yang ditunjukkan oleh *real existence*-nya dianggap tidak pernah ada.³⁶

Menurut Ibn Khaldūn dalam karyanya yang berjudul *Muqaddimāh*, sebagaimana dikutip Adiwarmān Karim, menjelaskan bahwa kekayaan suatu negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang di negara tersebut, tetapi ditentukan oleh tingkat produksi negara tersebut dan neraca pembayaran yang positif. Apabila suatu negara mencetak uang sebanyak-banyaknya, tetapi bukan merupakan refleksi pesatnya pertumbuhan sektor produksi, maka uang yang melimpah tersebut tidak ada nilainya. Sektor produksi merupakan motor penggerak pembangunan suatu negara karena akan menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pekerja, dan menimbulkan permintaan pasar terhadap produksi lainnya.³⁷

Sejalan dengan pendapat Al-Ghazālī, Ibn Khaldūn juga mengatakan bahwa uang tidak harus mengandung emas dan perak, tapi emas dan perak menjadi standar nilai uang. Jadi, menurut Ibn Khaldūn dan Imam Al-Ghazālī

³⁶ Abu Hamid Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulum al-dīn* (Semarang: Toha Putera. t.th), Jilid IV, 88 dan lihat Habib Nazir dan Muhammad Hasanuddin, *Ensiklopedi Ekonomi dan Perbankan Syariah* (Bandung: Kaki Langit. 2004), 88.

³⁷ Adiwarmān A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 55.

untuk membangun usaha tidak harus dengan mata uang dinar dan dirham, akan tetapi bisa dengan mata uang yang sudah ditetapkan oleh negara.

Jadi Muhaimin Iqbal bersikeras untuk memperkenalkan kembali mata uang dinar dan dirham, karena manfaat dinar yang sangat signifikan apabila dinar dan dirham digunakan sebagai alat tukar, perencanaan finansial, investasi dalam persepektif rentang waktu yang singkat atau panjang, serta digunakan untuk membangun keberkahan usaha dengan cara memanfaatkan dinar dan dirham dalam sektor riil. Semua itu diperbolehkan menurut hukum dan ulama muslim selama penggunaannya sesuai dengan syariat islam, misalnya tidak melakukan spekulasi, yaitu melakukan penimbunan harta (emas) secara berlebih.

Upaya Muhaimin Iqbal memperkenalkan dinar, harus juga menghindari efek samping berupa penimbunan harta berupa dinar atau emas. Bahkan dinar atau emas yang disimpan saja, apabila melebihi nishabnya 20 dinar, makin lama akan makin berkurang mendekati nishab ini karena setiap tahun harus dibayar zakatnya yang 2.5%. Meskipun dinar atau emas terkena zakat, tidak berarti investasi dan proteksi nilai berupa dinar atau emas menjadi kurang menarik. Ulama-ulama kontemporer sepakat, bahwa semua harta kita dalam bentuk apapun kalau sudah mencapai nishab-nya juga harus dibayar zakatnya. Asumsinya jika saat ini sudah memiliki dinar dan lebih dari nishab 20 dinar, lantas bagaimana agar dinar tersebut dapat produktif memberikan hasil agar cukup untuk membayar zakat dan masih ada pertumbuhannya,

setelah melakukan beberapa percobaan, GeraiDinar menawarkan program iQirad atau Mudharabah dari Modal berupa dinar.³⁸

Jadi iQirad fokus pada pendanaan pencetakan koin emas dinar yang dari waktu ke waktu memang terus membutuhkan modal yang tidak sedikit agar kebutuhan dinar bagi masyarakat terus terpenuhi. Bagi pemilik dinar yang diQiradkan, produk ini menjadi solusi agar dinarnya memberi manfaat bagi orang lain sekaligus ada bagi hasil yang minimal cukup untuk membayar zakat, ongkos penyimpanan dan lain sebagainya. Dengan modal dari iQirad, kini sudah lebih banyak dinar beredar di masyarakat, maka saatnya masyarakat bisa menggunakan dinarnya sebagai alat muamalah yang praktis.

Di awal Muhaimin Iqbal memperkenalkan dinar, beliau melibatkan pengunjung situs ini untuk membiayai pencetakan dinar agar tersedia cukup Dinar di masyarakat dengan program iQirad. Ternyata dukungan para pengunjung lebih dari yang beliau harapkan, sehingga program iQirad kini tidak lagi menerima peserta baru, kecuali menggantikan peserta lama yang mundur.

Setelah GeraiDinar tidak lagi menerima peserta iQirad baru, timbul banyak pertanyaan mengapa tidak diteruskan saja sehingga semakin banyak dinar yang bisa dicetak dan diedarkan ke masyarakat?. Ini benar, hanya saja beliau tidak ingin kehilangan orientasi, bahwa penggunaan dinar sesungguhnya harus menjadi alat tukar yang adil yang mendorong

³⁸ Muhaimin Iqbal, "Menabung Dinar Menjadi Semakin Mudah Dengan *M-Dinar Saving Account*, Kategori : Dinar/Emas," dalam <http://www.geraidinar.com/using-joomla/extensions/components/contens-component/article-categories/82-gd-articles/dinar-emas/281-menabung-dinar-menjadi-semakin-mudah-dengan-m-dinar-saving-account>, (diakses pada tanggal 03 Juni 2020, Jam 13.00 WIB).

berputarnya ekonomi masyarakat. Dengan kata lain, keberadaan dinar harus bisa mendorong berputarnya sektor riil, maka inilah yang beliau fokuskan sekarang bersama para mitra kerjanya.

Dengan Mitra kerja BMT Dārul Muttaqīn misalnya, *M-Dinar Saving Account* yang beliau perkenalkan pertengahan tahun 2009 kini telah mulai membuahkan hasil. Bagi pemegang *account* M-Dinar, sudah bisa melihat bagi hasil yang diterima di *account*nya masing-masing.

Bagi hasil ini sudah dihitung dalam bentuk dinar dan dibagi berdasarkan saldo dinar rata-rata harian para pemilik *account*. Nasabah akan melihatnya di rekening dengan keterangan ‘Bagi Hasil 01/10’, kedepannya akan dibagikan setiap akhir bulan berdasarkan hasil bersih dari investasi dana yang dikelola BMT sampai bulan yang bersangkutan.

Jadi bagi Nasabah yang merasa ‘ketinggalan’ tidak bisa ikut program iQirad, *M-Dinar Saving Account*-nya BMT Dārul Muttaqīn tidak kalah menariknya sekarang. *Scope* investasi yang didanainya lebih luas, tidak harus mengumpulkan 20 dinar seperti di iQirad dan *account* ini sendiri lebih likuid dari iQirad karena bisa ditransaksikan setiap saat melalui fasilitas *Dinar Exchange*.³⁹

³⁹Muhaimin Iqbal, “Dinar Untuk Sektor Riil : Kini Bukan Hanya Teori,” dalam <http://www.geraidinar.com/using-joomla/extensions/components/contens-component/article-categories/82-gd-articles/dinar-emas/426-dinar-untuk-sektor-riil-kini-bukan-hanya-teori>, (diakses pada tanggal 03 Juni 2020, Jam 14.00 WIB).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis paparkan, penulis mengambil beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Pandangan Muhaimin Iqbal tentang kedudukan dinar dan dirham adalah Beliau beranggapan bawasanya dinar dan dirham sangat penting untuk ketahanan ekonomi umat. Hal ini berdasarkan bahwa uang kertas tidak bisa mempertahankan nilai daya belinya sehingga sering mengalami inflasi, sedangkan dinar dan dirham selama 14 Abad terbukti bisa mempertahankan nilai daya belinya dan kemungkinan inflasinya 0%. Karena menurut beliau, dunia tidak memiliki pilihan lain kecuali kembali ke *hard currency* dinar dan dirham. Upaya beliau dalam memperkenalkan kembali dinar dan dirham yaitu dengan mendirikan situs GeraiDinar yang di dalamnya terdapat *M-Dinar Saving Account* untuk memfasilitasi nasabah yang ingin menyimpan dan menginvestasikan dinarnya serta iQiradh dan Koperai/ BMT Dārul Muttaqīn yang dapat digunakan untuk menerapkan dinar dalam sektor riil. Pandangan Muhaimin Iqbal relevan dengan Taqyuddin An-Nabhāni dan Zaim Saidi, dan nampaknya agak berbeda dengan Al-Ghazālī, Ibn Khaldūn, Ibn Taymīyah, Mālik Ibn Anas, mereka beranggapan bahwa uang tidak harus mempunyai unsur intrinsik,

boleh menggunakan alat tukar selain dinar dan dirham dengan syarat nilainya ditetapkan dan disahkan oleh pemerintah.

2. Pandangan Muhaimin Iqbal tentang perencanaan finansial dengan dinar dan dirham adalah sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dimasa medatang. Hal ini berdasarkan argumennya bahwa perencanaan finansial dengan dinar maupun dirham dapat menekan adanya inflasi di kemudian hari yang diakibatkan oleh uang kertas. Maka Muhaimin Iqbal memperkenalkan produk dan gagasan dinar emas sebagai instrumen investasi dan proteksi nilai yang bernama *M-Dinar Saving Account* yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam menggunakan dinar dan dirham sebagai alat penyimpan nilai. Muhaimin Iqbal, didukung sepenuhnya oleh Zaim Saidi yang juga berupaya melestarikan kembali mata uang tersebut. Disisi lain, Taqyuddin An-Nabhāni, Al-Ghazālī dan Ibn Khaldūn juga beranggapan bawasannya uang adalah sebagai media penyimpan nilai, akan tetapi harus sesuai dengan ketentuan syariat dan tidak berlebihan. Beliau juga melarang adanya penimbunan barang atau spekulasi.
3. Pandangan Muhaimin Iqbal tentang konsep membangun usaha dengan mata uang dinar dan dirham, beliau berargumen bahwa dinar dan dirham adalah logam yang berfungsi sebagai proteksi nilai, alat tukar dan investasi, maka jika diterapkan pada perekonomian, perekonomian akan menjadi stabil. Hal ini berdasarkan pendapat beliau bahwa dinar dan dirham memiliki nilai yang efektif, dan akan berpengaruh terhadap

tingkat kemakmuran dan kesejahteraan terhadap masyarakat luas. Jadi Muhaimin Iqbal bersikeras untuk memperkenalkan kembali mata uang dinar dan dirham dengan memberi fasilitas kepada para nasabah untuk menginvestasikan dinar miliknya dalam sektor riil yang ditampung dalam program yang bernama iQiradh. Karena iQiradh sudah tidak menerima anggota baru lagi, Maka Muhaimin Iqbal membuat keputusan baru yakni menginvestasikan dinar nasabah yang menabung di M-Dinar dibawah naungan BMT Dārul Muttaqīn. Pendapat ini relevan dengan perspektif tokoh muslim seperti Taqyuddin An-Nabhāni, Al-Ghazālī, Ibn Khaldūn, Ibn Taymīyah, Al-Maqrīzy, dan Zaim Saidi selama penggunaannya sesuai dengan syariat islam, misalnya tidak melakukan spekulasi, yaitu melakukan penimbunan emas secara berlebih.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa dan kesimpulan dari skripsi ini, maka penulis memberikan saran-saran dalam konsep mata uang dinar dan dirham dalam pemikiran Muhaimin Iqbal sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk masyarakat Indonesia umat Islam khususnya dan di Negara-negara Islam lainnya bisa sedikit demi sedikit mengikuti ajaran Rasulullah SAW. untuk kembali kepada mata uang dinar dan dirham, yang sudah terbukti adanya selama 14 abad tidak mengalami inflasi.
2. Masih kurangnya informasi dan dukungan terkait pelestarian kembali mata uang dinar dan dirham, maka dari itu perlunya dukungan dari

berbagai pihak baik itu dari sisi Perbankan di Indonesia, Pemerintah, Tokoh Islam, maupun masyarakat luas.

3. Penelitian ini masih jarang dilakukan, untuk itu peneliti mengharapkan agar penelitian ini dilanjutkan kembali dimasa mendatang dengan menambah bahan pustaka yang lebih banyak dan akurat, sehingga bisa digunakan untuk menguji kelayakan dinar dan dirham secara relevan dan signifikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Arif, M. Nur Rianto. *Teori Makro Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Al Zam-zami, M. Fauzi. “Studi Analisis Pemikiran Muhaimin Iqbal tentang Dinar dan Dirham”. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2018.
- Al-Bukhārī, Abu Abdullāh Muhammad bin Ismāīl. *Shahīh al-Bukhārī*. Jakarta Timur: Almahira. 2011.
- Al-Ghazālī, Abu Hamid. *Ihyā Al-‘Ulūm al-dīn Jilid IV*. Semarang: Toha Putera. t.th.
- Anandastoon, Menabung dan Menimbun Harta, <https://anandastoon.com/pojok-akidah/perspektif-islam-menabung-dan-menimbun-harta/>, [diunduh tanggal 24 april 2020]
- An-Nabhāni, Taqiyuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti. 2009.
- _____. *Nizhāmu Al-Istishādi Fī Al-Islām*, terj. Redaksi al-azhar press, *sistem ekonomi islam*. Bogor: al-azhar press. 2009.
- An-Nasā’i, Ahmad bin Syu’aib Abu Abdurahmān. *Ensiklopedia hadist 7*. Jakarta: Almahira. 2013.
- Awaluddin, “Inflasi dalam Perspektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrīzy),” *Jurnal Ilmiah Syariah* Vol. 2 (Juli-Desember 2007).
- Azwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Bakker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. II. 1999.
- Burhanuddin, Moch. Arif . “Studi Analisis Pendapat Muhaimin Iqbal Tentang Dinar dan Dirham Sebagai Mata Uang”. *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang. 2013.
- Dimiyati, Ahmad. *Teori Keuangan Islam: Rekonstruksi Metodologis terhadap Teori Keuangan Al-Ghazālī*. Yogyakarta: UII Press. 2008.
- Grespan, Alan. “Gold and Economic Freedom”, <http://www.gold-eagle.com/greenspan041998.html>, [diunduh tanggal 12 April 2020]
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset. 1993.

Hakim, Cecep Maskanul. *Dinar Emas Solusi Krisis Moneter*. Jakarta Selatan: PIRAC, SEM Institute, Ifid. 2001.

Hamidi, M. Luthfi. *Gold Dinar*. Jakarta: Senayan. 2007.

_____. *Jejak-jejak Ekonomi Syariah*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing. 2003.

Hariadi. “Studi Analisis Pendapat Zaim Saidi Tentang Pengembalian Dinar dan Dirham Sebagai Mata Uang.” *Skripsi*. Jakarta: FAI UMJ. 2015.

Hasan, Ahmad. *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, terj. Saifurrahman Baito, et. al. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.

Hasan, Zubair. “Evolusi Uang dan Pengendalian dalam Konteks Krisis Keuangan Saat Ini dengan Input Islam,” *Riset Ekonomi*, Vol. 33 No.1.

Hasanah, Uswatun. “Kajian atas Mata Uang Dinar dan Dirham Sebagai Alat Pembayaran dan Kelayakannya untuk Diberlakukan di Masa Sekarang dan Masa yang akan Datang” *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2004.

Hasbi, M. Zidny Nafi’. “Keunggulan Dinar dan Dirham sebagai Mata Uang Perspektif Al-Ghazālī dan Ibnu Taymīyah.” (*MEIS Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Vol. 2 (Juli – Desember 2019).

<http://jawaradinar.com/tentang-jawara/visi-misi/>, [diunduh tanggal 24 April 2020]

<https://www.facebook.com/groups/jawaradinar/members/>, [diunduh tanggal 24 April 2020]

Ilmi, Muhammad Bahrul. “Analisis Kelayakan Dinar dan Dirham Sebagai Mata Uang Terhadap Transaksi Di Indonesia” *Skripsi*. Semarang, Universitas Stikubank. 2012.

Iqbal, Muahimin. *Asuransi Umum Syariah dalam Praktik: Upaya menghilangkan Gharār, Maisīr, dan Ribā*. Jakarta: Gema Insani. 2005.

_____.---Dinar Dalam Pecahan Kecil, Mengapa Tidak? Kategori : Dinar/Emas dikutip dari <http://www.geraidinar.com/using-joomla/extensions/components/contens-component/article-categories/82-gd-articles/dinar-emas/199-dinar-kecil> [diunduh tanggal 04 Juni 2020].

_____. *Dinar Nomics*. Depok: Sinergi Publishing. 2010.

- _____. *Dinar Solution: Dinar Sebagai Solusi*. Jakarta: Gema Insani Press.2008.
- _____. *Dinar The Real Money*. Depok: Gema Insani. 2009.
- _____.---Dinar Untuk Sektor Riil : Kini Bukan Hanya Teori dikutip dari <http://www.geraidinar.com/using-joomla/extensions/components/contens-component/article-categories/82-gd-articles/dinar-emas/426-dinar-untuk-sektor-riil-kini-bukan-hanya-teori>, [diunduh tanggal 03 Juni 2020].
- _____. Inspirasi Wirausaha dan Pengembangan Diri: Biografi Muhaimin Iqbal dikutip dari <http://muhaiminiqbal.blogspot.com/2012/09/biografi-muhaimin-iqbal.html>, [diunduh tanggal 14 April 2020].
- _____.---Menabung Dinar Menjadi Semakin Mudah Dengan *M-Dinar Saving Account*, Kategori : Dinar/Emas dikutip dari <http://www.geraidinar.com/using-joomla/extensions/components/contens-component/article-categories/82-gd-articles/dinar-emas/281-menabung-dinar-menjadi-semakin-mudah-dengan-m-dinar-saving-account> [diunduh tanggal 03 Juni 2020].
- _____.---Mitra Penjualan kategori GD Basic Content dikutip dari <http://www.geraidinar.com/agen>, [diunduh tanggal 04 Juni 2020].
- _____.---Selayang Pandang dikutip dari <http://www.geraidinar.com/selayang-pandang>, [diunduh tanggal 03 Juni 2020].
- _____. *Sharia Economics*. Jakarta: Republika Penerbit. 2013.
- Islahi, A. A. *Konsepsi Ekonomi Ibn Taymīyah*, terj. Anshari Thayib. Surabaya: Bina Ilmu. 1997.
- Kahf, Monzer. *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, terj. Machnun Husain. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1995.
- Kalsum, Ummi. "Fiat Money dalam Perspektif Ekonomi," *Al-'Adalah* Vol. 2 (Desember 2014).
- Karim, Adimarwan A. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- _____. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

- _____. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo. 2004.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba. 2013.
- Muflih, Muhammad. “Ketidakmungkinan Penerapan Mata Uang Dinar dan Dirham pada Ekonomi Modern” dikutip dari <http://salmanitb.com/2011/01/29/ketidakmungkinan-penerapan-mata-uang-dinar-dan-dirham-pada-ekonomi-modern/>, [diunduh tanggal 12 April 2020]
- _____. “Pandangan Islam terhadap Mata Uang: Perdebatan Tentang Posisi Mata Uang Dinar-Dirham dan No Dinar-Dirham,” *Pemanas*, Vol. 2 (2010).
- Muhammad, *Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 24.
- Muthahari, Murthada. *Pandangan Islam Tentang Asuransi dan Riba*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1995.
- Mydin Meera, Ahmed Kameel. *Perampok Bangsa-Bangsa: Mengapa Emas Harus Menjadi Mata Uang Internasional*, terj. Yulizar Djamaluddin Sanrego NZ. Jakarta: Mizan. 2010.
- _____. *The Theft of Nations Returning to Gold*. Malaysia: Pelanduk Publications. 2004.
- Nasution, Muhammad Edwin et. al. *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Nazir Habib. dan Muhammad Hasanuddin, *Ensiklopedi Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Bandung: Kaki Langit. 2004.
- Noviyanti, Ririn . “Dinar dan Dirham Sebagai Alternatif Mata Uang: Sebuah Tinjauan Literatur.” *FALAH Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 2 (Agustus 2017).
- Nurhadi, “Studi Perbandingan Sistem Mata Uang Emas (Dinar) dan Mata Uang Perak (Dirham) terhadap mata uang kertas”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2003.
- Pujiyono, Arif. “Dinar dan Sistem Standar Tunggal Emas Ditinjau Menurut Sistem Moneter Islam.” *Dinamika Pembangunan*, Vol. 2 (Desember 2004).
- Qudāmah, Ibn. Al-Mughnī. Bairut: Dār al-Fīkr. 1985.

- Rahmawati, Astri. Analisis Hukum Islam Terhadap Tabungan M-Dinar di Gerai Dinar Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2018.
- Sahindra, Tengku. “Muhaimin Iqbal, Penggerak Solusi Krisis Dengan Dinar”, <https://ilmusdm-wordpress-com-cdn.ampproject.org>, [diunduh tanggal 5 Mei 2020].
- Saidi, Zaim. *Euforia Emas: Mengupas Kekeliruan dan Cara yang Benar Pengembangan Dinar, Dirham dan Fulus agar Sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunah*. Depok: Pustaka Adina. 2011.
- Sari, Septi Wulan. Perkembangan dan Pemikiran Uang dari Masa ke Masa, *An-Nisbah*, Vol. 01 (Oktober 2016).
- Sinawati, Maya. “Analisis Masalah terhadap Dinarisasi Mata Uang Perspektif Hizbut Tahrir”. *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2014.
- Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta. 1999.
- Sriani, Endang. “Kritik Terhadap Pendapat Zaim Saidi Tentang Dinar dan Dirham.” *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo. 2012).
- Sukirno, Sadono. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Suprayitno, Eko. *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2005.
- Suryabrata, Sumandi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.
- Wahyuddin, “Uang dan Fungsinya (Sebuah Telaah Historis dalam Islam),” *JSH Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 1 (Juni 2009).
- Yusanto, Muhammad Ismail. *Dinar Emas Solusi Krisis Moneter*. Jakarta Selatan: PIRAC, SEM Institute Infid. 2001.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional. 200

